

### BAB III

#### PEMBAHASAN

Berikut ini adalah analisis mengenai bingkai pemberitaan *Kompas* dan *Kedaulatan Rakyat* (KR) tanggal 14, 15, 17 dan 18 Desember 2016 mengenai Timnas Indonesia di laga final Piala Suzuki CUP AFF 2016. Terdapat beberapa gagasan utama mengenai hal ini dalam *framing Kompas* dan KR yang ditunjang oleh perangkat *framing* dari Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berikut ini adalah *framing* dari *Kompas* dan KR.

#### A. Framing SKH Kompas

Sebelum penjelasan mengenai analisis secara menyeluruh, penulis membuat rangkaian dari struktur sintaksis yang diambil dari isi berita. Uraian dari struktur sintaksis ini dibuat untuk mempermudah penelitian.

##### 1. Indonesia Layak Menjadi Lawan Thailand.

Tabel 3.1,

Struktur Sintaksis Berita Kompas, 14 Desember 2016

STRUKTUR SINTAKSIS	
Headline (Judul)	“Garuda” Buru Gelar
Sub Judul	Timnas Indonesia Tidak Gentar dengan Nama Besar Thailand, Skuad Indonesia, Dukungan Presiden
Lead	Tim nasional Indonesia tidak boleh gegabah saat melawan Thailand di laga pertama final Piala AFF Suzuki 2016, Rabu (14/12) pukul 19.00, di Stadion Pakansari, Bogor. Sedikit kesalahan bisa memupus impian Indonesia meraih gelar juara untuk pertama kali di turnamen ini.
Latar Informasi	Di laga pertama penyisihan Grup A. Thailand menaklukkan Indonesia dengan skor 4-2. Selanjutnya, skuad “Gajah Perang” menang 1-0 atas Singapura dan Filipina. Di semifinal, tim asuhan Kiatisuk Senamuang menang telak 2-0 dan 4-0 atas Myanmar.

	<p>Dilihat dari perjalanan Thailand, rasanya memang Indonesia yang pantas menjadi lawan di final. Cuma skuad “Garuda” yang mampu menjebol gawang Thailand, yakni oleh Boaz Solossa dan Lerby Eliandry.</p> <p>Untuk menghadapi Indonesia, Kiatisuk tampaknya akan kembali memakai kekuatan yang sama dengan saat menang 4-0 atas Myanmar. Daya gempur Gajah Perang masih bertumpu pada sayap serang Tristan Do dan Therathon Bunmathan, serta pergerakan Chanathip Songkrasin yang gesit dan cepat di lini tengah. Ketiganya berperan besar untuk menyuplai umpan matang kepada duet penyerang Sarawut Masuk dan Teerasil Dangda yang cukup berbahaya.</p> <p>Indonesia kemungkinan akan menurunkan kekuatan yang sama saat menahan Vietnam di Hanoi dengan formasi 4-2-3-1. Manahati Lestusen dan Bayu Pradana sebagai gelandang bertahan dan penghubung aliran bola dari bek ke tengah kemungkinan besar kembali diturunkan. Duet mereka cukup bagus meredam gempuran lawan di lini tengah-belakang.</p> <p>Secara terpisah, Presiden Joko Widodo sangat berharap tim Garuda memenangkan laga final dan meraih gelar juara. Meski tidak bisa menyaksikan secara langsung laga pertama final di Stadion Pakansari karena harus melakukan kunjungan kerja ke India, Presiden tetap memberikan perhatian dan dukungan bagi Timnas.</p>
Kutipan Sumber, Pernyataan	<p>Alfred Riedl (Pelatih Timnas Indonesia), Kiatisuk Senamuang (Pelatih Timnas Thailand), Stefano Lilipaly (Gelandang Serang Timnas Indonesia), Bayu Gatra (Gelandang Timnas Indonesia), Sinthaweechai Hathairattanakool (Kiper Timnas Thailand), Pramono Anung (Sekretaris Kabinet Joko Widodo).</p> <p>“Thailand tim terkuat saat ini di Asia Tenggara. Di penyisihan, kami kalah. Namun, kami punya peluang jika yakin dan bermain dengan disiplin,” kata pelatih Indonesia, Alfred Riedl, dalam jumpa pers pralaga di Aston Sentul, Selasa (13/12).</p>

Riedl mengatakan, duet Masuk-Dangda amat berbahaya jika sudah mengontrol bola. Dangda kapten Thailand, bahkan memuncaki daftar pencetak gol terbanyak dengan 5 gol. “Sepertinya pola permainan kami agak mirip dengan Thailand,” katanya.

“Sebelum turnamen, saya pernah mengatakan, jangan pernah anggap enteng Indonesia. Dan kini terbukti, Indonesia lawan kami di final,” kata Kiatisuk yang dijuluki Zico dari ASEAN itu. perjalanan Indonesia, dalam penilaian Kiatisuk, luar biasa dan meningkat. Indonesia lolos ke semifinal sebagai runner-up Grup A setelah kalah 2-4 dari Thailand, seri 2-2 dengan Filipina, dan menang 2-1 atas Singapura. Di semifinal, Indonesia menang 2-1 atas Vietnam dan seri 2-2 di laga kedua. “Walaupun tidak menang clean sheet, Indonesia tetap berbahaya dan selalu mencetak dua gol,” katanya.

Gelandang serang Lilipaly mengaku siap menghadapi Thailand. Menurut dia, Garuda tidak gentar dengan nama besar juara empat kali Piala AFF itu. “Ini saatnya Indonesia jadi juara atau harus menunggu terus-menerus,” katanya.

Bayu Gatra, gelandang, meyakini Indonesia tetap bisa mengalahkan Thailand dan menjadi juara. “Saya memang belum diturunkan di Piala AFF ini, tetapi saya amat yakin dengan teman-teman, mereka bisa menjadi juara. Thailand bisa dikalahkan,”.

Sementara Kiper Thailand, Sinthaweechai Hathairattanakool, menilai Indonesia amat berbahaya dari sektor sayap. Duet sayap serang Andik Vermansyah dan Rizky Pora itu ibarat nyawa permainan Garuda. “Kapten Boaz masih sangat berbahaya, juga pemain yang baru saya lihat, nomor punggung delapan (Stefano Lilipaly),” katanya.

“Yang jangan sampai dilupakan, pendukung Indonesia. Mereka bisa membuat tekanan begitu besar kepada lawan, tetapi kami sudah siap,” katanya.

“Bahkan beliau sempat setengah ragu-ragu kalau enggak bisa menonton secara langsung pertandingan.

	Karena beliau memang berkeinginan memberikan support secara langsung, seperti ketika semifinal melawan Vietnam di stadion Pakansari,” kata Sekretaris Kabinet Pramono Anung kepada wartawan di Kompleks Istana Kepresidenan Jakarta. “Mudah-mudahan memecahkan rekor, Indonesia menjadi juara AFF Suzuki Cup setelah berkali-kali masuk final,” ujarnya.
Penutup	“Mudah-mudahan memecahkan rekor, Indonesia menjadi juara AFF Suzuki Cup setelah berkali-kali masuk final,” ujarnya.

Berdasarkan uraian dari struktur sintaksis di atas, analisis terdiri dari *headline*, sub judul, *lead*, latar informasi, kutipan sumber pernyataan dan penutup. Dari *headline* yang digunakan oleh *Kompas*, sudah bisa dilihat akan dibawa kearah mana frame yang ingin disampaikan Kompas kepada para pembacanya. Hal tersebut ditegaskan dalam headline “Garuda Buru Gelar”. *Headline* ini menjadi pendapat pribadi dari penulis terhadap realita yang sedang terjadi, karena pada faktanya laga final ini merupakan final kelima Indonesia di ajang AFF dimana tak sekalipun Indonesia pernah keluar sebagai juara. Penggunaan kata memburu dimaksudkan bahwa Timnas Indonesia sangatlah berambisi untuk memenangkan turnamen ini.

Selanjutnya adalah sub judul, dalam pemberitaan ini terdapat beberapa sub judul yang bisa disebut sub judul utama dan pendukung. Sub judul pertama berada tepat di bawah *headline*, *Kompas* memperlihatkan sub judul sebagai dukungan atas *headline*. Sub judul yang diturunkan *Kompas* adalah “Timnas Indonesia Tidak Gentar dengan Nama Besar Thailand”, penggunaan kata Tidak Gentar digunakan oleh *Kompas* untuk memperlihatkan semangat dan kesiapan Timnas Indonesia untuk melawan Thailand dan merebut gelar juara. Penggunaan kata tersebut dapat dilihat sebagai upaya Timnas untuk memperlihatkan sisi positif dan kuat terhadap Timnas Indonesia.

Selanjutnya terdapat sub judul “Skuad Indonesia”. Dalam sub judul ini, *Kompas* menginformasikan kepada pembaca tentang formasi yang akan dimainkan Timnas di dalam lapangan dan tentang kekuatan yang dimiliki Timnas Indonesia. *Kompas* melakukan perbandingan dengan mengulas komposisi pemain dari kedua klub. Pada sub ini *Kompas* mencoba mendeskripsikan kekuatan Indonesia melalui pihak lawan. *Kompas* mengaitkan sub judul pertama tentang kata Tidak Gentar dan kutipan dari narasumber Thailand untuk menguatkan argumen. Apakah benar kata Tidak Gentar tersebut bukanlah omong kosong belaka.

Sub judul yang terakhir adalah, “Dukungan Presiden”. Sub judul ini dijadikan *Kompas* sebagai penguat atas argumen Kiper Timnas Thailand yang mengatakan bahwa dukungan penonton sangatlah berpengaruh terhadap stamina dan mental para pemain. Pemilihan *Kompas* atas Joko Widodo sebagai satu-satunya sumber kutipan pada paragraf pendukung bukanlah hal yang biasa, mengingat Joko Widodo merupakan orang nomor satu di Indonesia.

Perangkat sintaksis selanjutnya adalah *lead*, *lead* sendiri merupakan latar awal sebuah berita yang dapat memberi petunjuk mengenai sudut pandang dari berita. *Lead* dapat memberikan perspektif dari keseluruhan isi berita. Untuk *lead*, *Kompas* menggunakan pernyataan pribadi. Pernyataan ini dimaksudkan agar Timnas Indonesia tidak melakukan kesalahan fatal dengan bertindak gegabah di pertandingan. *Kompas* mencoba menghubungkan pernyataannya dengan pernyataan Timnas Indonesia yang mengatakan tidak gentar terhadap Thailand, *lead* yang diturunkan *Kompas* mengandung dukungan namun disisi lain juga mengandung peringatan.

Tim nasional Indonesia tidak boleh gegabah saat melawan Thailand di laga pertama final Piala AFF Suzuki 2016, Rabu (14/12) pukul 19.00, di Stadion

Pakansari, Bogor. Sedikit kesalahan bisa memupus impian Indonesia meraih gelar juara untuk pertama kali di turnamen ini.

Perangkat sintaksis selanjutnya adalah latar informasi, dalam berita di atas terdapat beberapa latar informasi yang dijadikan sebagai *background*. Latar informasi ini mengulas tentang:

Di laga pertama penyisihan Grup A. Thailand menaklukkan Indonesia dengan skor 4-2. Selanjutnya, skuad “Gajah Perang” menang 1-0 atas Singapura dan Filipina. Di semifinal, tim asuhan Kiatisuk Senamuang menang telak 2-0 dan 4-0 atas Myanmar.

Dilihat dari perjalanan Thailand, rasanya memang Indonesia yang pantas menjadi lawan di final. Cuma skuad “Garuda” yang mampu menjebol gawang Thailand, yakni oleh Boaz Solossa dan Lerby Eliandry.

Indonesia kemungkinan akan menurunkan kekuatan yang sama saat menahan Vietnam di Hanoi dengan formasi 4-2-3-1. Manahati Lestusen dan Bayu Pradana sebagai gelandang bertahan dan penghubung aliran bola dari bek ke tengah kemungkinan besar kembali diturunkan. Duet mereka cukup bagus meredam gempuran lawan di lini tengah-belakang.

Secara terpisah, Presiden Joko Widodo sangat berharap tim Garuda memenangi laga final dan meraih gelar juara. Meski tidak bisa menyaksikan secara langsung laga pertama final di Stadion Pakansari karena harus melakukan kunjungan kerja ke India, Presiden tetap memberikan perhatian dan dukungan bagi Timnas.

Latar informasi di atas memberikan fakta tentang kekuatan dari masing-masing klub. Dalam latar informasi di paragraf pertama, *Kompas* memberi informasi mengenai perjalanan dan kekuatan Timnas Thailand. Namun pada paragraf berikutnya, disambung *Kompas* dengan kekuatan Indonesia sebagai satu-satunya Tim yang mampu membobol gawang Thailand sepanjang turnamen berlangsung. Sikap yang diambil *Kompas* ini menegaskan keseimbangan untuk kedua tim. Lalu pada paragraf ketiga *Kompas* memberikan informasi mengenai formasi Timnas yang masih berkaitan dengan paragraf pertama dan kedua.

Hal menarik terdapat pada latar informasi pada paragraf keempat, pada paragraf ini *Kompas* menekankan dukungan dari orang nomor satu di Indonesia yaitu Joko Widodo. Tidak mengutip secara langsung, *Kompas* mengambil kutipan dari Sekretaris Kabinet Pramono Anung. Meski tidak dari Joko Widodo langsung, *Kompas* tetap menyebut dukungan tersebut berasal dari Presiden. Hal ini dapat dilihat dari sub judul pendukung yang berada tepat diatas paragraf 13. Pernyataan ini menunjukkan ketegasan *Kompas* yang berusaha memberi sisi positif untuk hubungan sepak bola dengan pemerintah.

Dalam kutipan, sumber dan pernyataan yang digunakan oleh *Kompas* terdapat 6 sumber yang digunakan yaitu, Alfred Riedl (Pelatih Timnas Indonesia), Kiatisuk Senamuang (Pelatih Timnas Thailand), Stefano Lilipaly (Gelandang Serang Timnas Indonesia), Bayu Gatra (Gelandang Timnas Indonesia), Sinthaweechai Hathairattanakool (Kiper Timnas Thailand), dan Pramono Anung (Sekretaris Kabinet Joko Widodo).

Kutipan dari keenam sumber tersebut disusun secara sedemikian rupa oleh *Kompas* untuk memperkuat *frame*. *Kompas* mengambil lebih banyak narasumber dari Indonesia daripada Thailand, hal ini tentu bertujuan untuk menunjukkan dominasi Indonesia atas Thailand dimana laga ini juga merupakan laga kandang buat Timnas. Dalam penyusunannya, kutipan dari Pelatih Timnas dan para pemainnya disusun secara beruntun yang kemudian disusul oleh kutipan dari Timnas Thailand Kiatisuk, yang selanjutnya disusul oleh Alfred Riedl sebagai sanggahan dari kutipan Kiatisuk. Dengan diapitnya kutipan dari Kiatisuk oleh pihak Timnas Indonesia, sekali lagi *Kompas* ingin menunjukkan dominasi untuk Timnas Indonesia atas Thailand. Sementara kutipan dari Joko Widodo melalui Sekretaris Pramono Anung dibuat secara terpisah. Kutipan tersebut dijadikan penutup oleh *Kompas* sebagai kata pamungkas dari kutipan-kutipan sebelumnya.

Sementara penutup untuk berita di atas secara langsung berhubungan dengan Piala Suzuki AFF, pasalnya penutup tersebut berisi dukungan Presiden untuk Timnas Indonesia di ajang ini.

Perangkat analisis selanjutnya adalah skrip, perangkat ini digunakan untuk melihat bagaimana seorang wartawan menyusun sebuah laporan yang biasanya terdapat unsur 5W (*what, who, where, when, why*) + 1H (*how*). Sebagai kelengkapan berita, dalam berita diatas secara keseluruhan terdapat unsur 5W + 1H, mulai dari isu apa yang dibahas, siapa yang akan melakukan pertandingan dan menjadi narasumber, kapan dan dimana pertandingan berlangsung, mengapa narasumber memberikan pendapat seperti itu hingga bagaimana persiapan kedua klub menjelang pertandingan dan bagaimana narasumber mengutarakan pendapatnya.

Struktur tematik, dalam pemberitaan ini. *Kompas* memuat beberapa tema yaitu, antara lain: Pertama, fakta bahwa Thailand merupakan tim terkuat di Asia Tenggara. Tema ini menjadi titik temu antara kedua pelatih dengan para pemainnya, tentang formasi dan strategi yang akan di lakukan di atas lapangan hijau. Tema ini terdapat pada paragraf 2 hingga paragraf 10. Di dalam paragraf tersebut dijelaskan tentang formasi dari kedua belah tim dan kekuatan dari masing-masing tim.

Kedua, skuad dan ambisi Indonesia untuk menjadi juara. Tema ini tentu menjadi ruang lingkup dari para pemain Timnas itu sendiri. tema ini dimuat dalam paragraf 8 dan 9. Pada paragraf tersebut berisi penjelasan dan pernyataan dari pemain Timnas.

Ketiga, dukungan Presiden Joko Widodo. Tema ini terdapat pada paragraf 13 dan 14. Didalam paragraf tersebut dijelaskan mengenai bagaimana cara Presiden Joko Widodo memberi dukungannya kepada Timnas Indonesia.

Perangkat terakhir adalah retorika, ada beberapa hal yang biasanya dicermati dari struktur ini, yaitu pemilihan kata tertentu, serta bisa juga penggunaan grafis atau foto. Dalam pemberitaan yang dimuat oleh *Kompas*, hal yang mudah terlihat adalah penggunaan grafis berupa foto. Foto yang dimuat oleh *Kompas* adalah foto pemain dari kedua tim.

**Gambar 3.1,**  
**Indonesia (Garuda) vs Thailand (Gajah Perang)**  
**“Garuda” Buru Gelar**



Dari beberapa gambar yang dimuat *Kompas*, gambar yang paling mencolok adalah ini. pada Gambar berisi mengenai hasil laga kedua tim selama menjalani turnamen Piala Suzuki AFF 2016. Selain musuh, hasil dari pertandingan juga ditampilkan. Dengan ini *Kompas* menekankan tentang kekuatan dari kedua tim. Selain itu, hal ini dapat dilihat dari warna yang digunakan, dimana pemain Indonesia dengan warna merah dan latar putih yang merupakan lambang negara Indonesia. Begitupun dengan Thailand. Meski tanpa penjelasan, pertarungan sengit yang akan terjadi dapat dilihat dari ekspresi para pemain di foto. Pemilihan Boaz Solossa yang merupakan Kapten Timnas Indonesia dengan usia paling tua dan Pemain Bintang Teerasil Dangda yang tengah menjadi sorotan di Thailand juga menegaskan kekuatan kedua klub. Posisi Boaz Solossa yang berada di belakang

Teerasil Dangda juga seakan berpesan bahwa untuk saat ini Indonesia masih berada di belakang Thailand. Mengingat Thailand merupakan juara bertahan Piala AFF.

## 2. Timnas Indonesia Berpeluang Besar Menjuarai Piala AFF 2016.

**Tabel 3.2,**  
**Struktur Sintaksis Berita Kompas, 15 Desember 2016**

<b>STRUKTUR SINTAKSIS</b>	
<i>Headline</i> (Judul)	Satu Kaki di Podium Juara
Sub Judul	Pelatih Thailand Ucapkan Selamat atas Kemenangan Indonesia, Mulai dipuji
<i>Lead</i>	Tim nasional Indonesia membuka peluang menjuarai Piala AFF Suzuki 2016 setelah menang 2-1 atas Thailand pada laga pertama final di Stadion Pakansari, Bogor, Jawa Barat, Rabu (14/12) malam. Indonesia hanya memerlukan hasil seri pada laga kedua final untuk menjadi juara.
Latar Informasi	<p>Rizky Pora dan Hansamu Yama Pranata menjadi pahlawan tim “Merah Putih” dengan gol mereka ke gawang Thailand, keduanya pada babak kedua. Satu-satunya gol Thailand diciptakan Teerasil Dangda pada menit ke-33, sekaligus membawa Thailand unggul 1-0, hingga istirahat. Kemenangan ini merupakan pembalasan Indonesia terhadap kekalahan 2-4 dari Thailand pada laga Grup A, 19 November lalu di Filipina.</p> <p>Hasil positif itu modal sangat berharga bagi skuad “Garuda” untuk laga kedua final di Stadion Rajamangala, Bangkok, Thailand, Sabtu (17/12). Keunggulan agregat satu gol menjadi sarana menuju podium juara jika Indonesia tetap menjaga keunggulan agregat gol atas Thailand hingga laga di Bangkok usai.</p> <p>Indonesia sangat bersemangat menjuarai Piala AFF untuk pertama kali karena sudah empat kali menjadi runner-up. Pada final kelima kali ini, tekad para pemain sudah membara untuk membawa piala ke tanah air.</p> <p>Pelatih Thailand Kiattisuk Senamuang mengucapkan selamat atas kemenangan Indonesia. Namun,</p>

	<p>Kiatisuk tetap percaya bahwa peluang Thailand menjadi juara untuk kelima kalinya masih terbuka lebar. Terlebih lagi, Thailand punya tabungan satu gol tandang. Di Bangkok, mereka cukup menang 1-0 atau menang dengan selisih dua gol untuk memupus impian Indonesia.</p> <p>Indonesia pada awal turnamen diremehkan oleh negara lain kini mulai menuai pujian dari media olahraga di beberapa negara. ESPN, misalnya, memuji Indonesia sebagai tim yang memiliki semangat tinggi, kekompakan tim yang kokoh, dan jiwa pantang menyerah.</p> <p>Semua itu menutupi kelemahan Indonesia dalam kurangnya teknik individu dan masalah stamina yang kurang prima. Semangat yang membara itu yang membuat Indonesia menang atas Thailand dan Vietnam.</p> <p>Pada laga itu, Indonesia memperkuat pertahanan sambil terus menyerang agar Thailand tidak dapat mendominasi permainan. Namun, serangan Indonesia pada babak pertama menjadi tidak efektif karena hanya mengandalkan umpan-umpan lambung.</p> <p>Kapten Boaz Solossa dan para pemain yang maju menyerang tidak didukung rekan-rekan lainnya sehingga serangan mereka dapat dipatahkan dengan mudah oleh bek Thailand.</p> <p>Serangan Indonesia di babak pertama makin tumpul saan Andik harus ditarik keluar karena cedera. Zulham yang menggantikan Andik tidak dapat berperan maksimal sebagai sayap serang, dan kurang akurat dalam mengalirkan bola ke depan.</p> <p>Sementara itu, Presiden Joko Widodo yang tengah melakukan kunjungan kenegaraan di Iran menyempatkan diri menonton pertandingan pertama final Piala AFF Suzuki 2016, antara Indonesia dan Thailand, melalui layanan streaming video dari kamar kepresidenan di Teheran, Rabu sore. Presiden sengaja meluangkan waktu di antara pertemuan dengan Ketua Parlemen Iran Ali Larijani dan</p>
--	---

	<p>Pemimpin Agung Iran Ayatollah Ali Khamenei.</p>
<p>Kutipan Sumber, Pernyataan</p>	<p>Rizky Pora (Pemain Timnas Indonesia), Stefano Lilipaly (Gelandang Serang Timnas Indonesia), Manahati Lestusen (Bek Timnas Indonesia), Kiatisuk Senamuang (Pelatih Timnas Thailand), Alfred Riedl (Pelatih Timnas Indonesia), Joko Widodo (Presiden Republik Indonesia), Jusuf Kalla (Wakil Presiden RI).</p> <p>Menurut Rizky Pora, tim bermain dengan semangat juang luar biasa, apalagi mereka terus didukung oleh 30.000 penonton yang bersemangat meneriakan yel-yel di sepanjang laga. Rizky mengungkapkan, berkat dukungan itu, Indonesia keluar dari tekanan saat ketinggalan satu gol. “Kami menjadi percaya diri untuk laga kedua. Kami harus tetap fokus dan tidak boleh gegabah jika ingin juara,” katanya.</p> <p>Gelandang serang Stefano Lilipaly menambahkan. Indonesia selangkah lagi menjadi juara. “Kami tidak boleh lengah di laga kedua nanti di Bangkok. Thailand tetap tim terkuat. Tetapi kalau kami tampil bersemangat seperti ini, rasanya mereka bisa dikalahkan lagi,” katanya.</p> <p>Pendapat senada diutarakan bek manahati Lestusen. Ia mengingatkan, Indonesia belum juara meski unggul di laga pertama. “Laga kedua tentu akan lebih berat. Kami harus bersiap lebih dan lebih,” ujarnya.</p> <p>“Indonesia bermain luar biasa. Saya tidak terkejut, tetapi kami gagal mengantisipasi serangan dibabak kedua,” kata kiatisuk, pemain terbaik Piala AFF 2000 saat Thailand mengempaskan Indonesia 4-1 di final.</p> <p>Kiatisuk yang saat bermain dijuluki “Zico”, sesuai nama bintang Brasil era 1980-an, bertekad membalas kekalahan ini di Bangkok. “Kami masih berpeluang juara,” katanya lagi.</p> <p>Pelatih Indonesia alfred riedl mengatakan, permainan tim asuhannya di babak pertama kurang bagus. “Kami akhirnya bangkit setelah gol Rizky Pora dan akhirnya membalikkan keadaan,” ujar lelaki berusia</p>

	<p>67 tahun asal Austria itu.</p> <p>Ditanya tentang kans Indonesia meraih juara, Riedl mengatakan, masih ada satu laga lagi. “Saya akan menyiapkan tim untuk mengantisipasi perubahan yang pasti dilakukan Thailand. Ingat, mereka tetap sangat berbahaya,” katanya.</p> <p>Riedl juga menjelaskan ihwal penggantian Andik Vermansyah dengan Zulham Zamrun. “Dia (Andik) cedera, kemungkinan di otot. Saya cemas dia tidak bisa turun di laga kedua,” katanya.</p> <p>“Selamat.., selamat.., selamat untuk tim nasional Indonesia,” kata Presiden melalui akun Twitter-nya sesaat setelah wasit meniup peluit panjang mengakhiri pertandingan.</p> <p>Wapres pun mencuit melalui akun twitter-nya. “Alhamdulillah. Timnas Indonesia luar biasa!!,” katanya.</p>
Penutup	<p>Meski merasa bangga, Wapres Kalla tetap mengingatkan bahwa perjuangan Indonesia untuk menjadi juara Piala AFF Suzuki 2016 masih panjang. Untuk itu, ia meminta kepada para pelatih dan pemain untuk tetap menjaga semangat.</p>

Dilihat dari struktur sintaksis di atas, terlihat *frame* besar dari *Kompas* yaitu, Indonesia berpeluang besar menjadi juara AFF 2016. Hal ini dapat dilihat langsung dari *headline* yang digunakan oleh *Kompas* yaitu “ Satu Kaki di Podium Juara”. Judul berita tersebut jelas dan tegas menggambarkan fakta tentang kemenangan Indonesia atas Thailand pada laga final putaran pertama.

*Kompas* menggunakan sub judul tepat berada di bawah *headline*, sub judul tersebut berbunyi “Pelatih Thailand Ucapkan Selamat atas Kemenangan Indonesia”. Uniknyanya adalah bahwa pernyataan Kiatisuk tidak dikutip secara langsung melainkan diambil dari analisa *Kompas*, karena pada paragraf-paragraf selanjutnya tidak terdapat paragraf yang memuat ucapan Kiatisuk secara langsung.

Kemudian pada *lead*, *Kompas* memberikan gambaran tentang bagaimana Timnas Indonesia dapat membuka peluang untuk menjuarai Piala AFF 2016.

Tim nasional Indonesia membuka peluang menjuarai Piala AFF Suzuki 2016 setelah menang 2-1 atas Thailand pada laga pertama final di Stadion Pakansari, Bogor, Jawa Barat, Rabu (14/12) malam. Indonesia hanya memerlukan hasil seri pada laga kedua final untuk menjadi juara.

Dalam awal kalimat di atas, *Kompas* memperlihatkan citra baik terhadap kinerja Timnas Indonesia yang dapat membuka peluang untuk menjuarai Piala Suzuki AFF. Melalui kalimat “Indonesia hanya memerlukan hasil seri pada laga kedua final untuk juara”, *Kompas* mengungkapkan kekagumannya terhadap Timnas yang pada awalnya selalu diremehkan bahkan oleh masyarakat Indonesia sendiri. Melalui cara ini *Kompas* ingin memberi penekanan bahwa Timnas Indonesia layak mendapat dukungan.

Selanjutnya untuk latar informasi, *Kompas* mengawali dengan fakta atas kemenangan Timnas Indonesia melawan Thailand. Latar pertama terdapat pada paragraf kedua yang menjelaskan tentang sosok Rizky Pora dan Hansamu Yama yang menjadi pahlawan dalam laga final putaran pertama. *Kompas* juga memberi penekanan bahwa kemenangan yang diraih Timnas merupakan balas dendam atas kekalahan yang dirasakan Timnas pada laga grup A dimana Indonesia kalah 2-4 atas Thailand.

Seakan tidak puas hanya dengan memuji di awal paragraf, *Kompas* terus memberikan analisa dan efek dari kemenangan Timnas. Pada paragraf kedua *Kompas* kembali mengaitkan kalimat dengan *lead* dan *headline* tentang peluang Indonesia untuk berdiri gagah di podium. Begitupun untuk paragraf 3 dan 4. *Kompas* menggunakan kata “Merah Putih” yang merupakan warna dari bendera Indonesia sebagai penegasan.

Kemudian pada paragraf 6 *Kompas* mulai memberikan informasi mengenai bagaimana Indonesia dapat membekuk Thailand dengan mengawali kutipan dari sang

pahlawan yaitu, Rizky Pora. Dengan pengakuan Rizky Pora yang mengatakan bahwa kemenangan ini tak lepas dari dukungan dan teriakan 30.000 penonton yang meneriakan yel-yel sepanjang laga berlangsung, *Kompas* ingin menyambung ingatan para pembaca terhadap kutipan dari kiper Thailand pada pemberitaan di tanggal 14 Desember 2016, dimana saat itu sang kiper mengatakan bahwa dukungan penonton sangat berpengaruh terhadap mental para pemain di lapangan, “Yang jangan sampai dilupakan, pendukung Indonesia. Mereka bisa membuat tekanan begitu besar kepada lawan, tetapi kami sudah siap”. Dengan penegasan dari Rizky Pora, *Kompas* membuktikan kevalidan dari kutipan Sinthaweechai.

Kemudian pada latar informasi di paragraf 10, *Kompas* membawa kembali pembaca tentang dukungan dari Presiden RI Joko Widodo. Pada paragraf ini *Kompas* memberi informasi tentang bagaimana Joko Widodo mendukung Timnas dengan menonton pertandingan melalui layanan *streaming* video yang kemudian didukung oleh paragraf berikutnya yang berisi ucapan selamat Presiden kepada Timnas Indonesia.

Kemudian dalam kutipan, sumber dan pernyataan untuk berita di atas, *Kompas* mengambil tujuh orang sebagai narasumber, yaitu Rizky Pora (Pemain Timnas Indonesia), Stefano Lilipaly (Gelandang Serang Timnas Indonesia), Manahati Lestusen (Bek Timnas Indonesia), Kiatisuk Senamuang (Pelatih Timnas Thailand), Alfred Riedl (Pelatih Timnas Indonesia), Joko Widodo (Presiden Republik Indonesia), Jusuf Kalla (Wakil Presiden RI). Ketujuh orang tersebut dibagi dalam dua sub berita. Lima narasumber yang terkait secara langsung dengan sepakbola diletakkan di awal dengan mengulas informasi tentang proses Indonesia dalam meraih kemenangan, lima orang tersebut adalah Rizky Pora, Lilipaly, Manahati, Riedl dan Kiatisuk. Sedangkan untuk Presiden Joko Widodo dan Wakilnya

Jusuf Kalla, *Kompas* meletakkan kutipan mereka sebagai argumen penutup dari argumen yang diutarakan oleh lima narasumber lainnya.

Selanjutnya adalah penutup, pada berita di atas penutup terdapat pada bagian sub berita kedua yang menggunakan ulasan lanjutan dari pendapat Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla.

Dari segi skrip, wartawan *Kompas* menyusun berita secara dramatis. Dimana pada awal paragraf dia menyebutkan Rizky Pora dan Hansamu Yama sebagai sosok pahlawan karena berhasil membawa Indonesia meraih kemenangan dibabak pertama putaran final Piala Suzuki AFF. Untuk selanjutnya, pada bagian lead sudah mengandung unsur dari skrip yang berkaitan dengan apa, dimana, kapan dan siapa. Sementara untuk pertanyaan bagaimana dan siapa, *Kompas* mengulasnya pada paragraf 2, 3, 4, 17, 18 dan 19. Yang menarik adalah bahwa kutipan dari Kiatisuk disusun dengan diapit kutipan dari pemain Timnas Indonesia dan pelatih Timnas Indonesia, Alfred Riedl. Penyusunan seperti ini dimaksudkan untuk mengkerdilkan pendapat dari Kiatisuk karena posisinya yang terjepit. Selain itu *Kompas* juga tidak mengambil kutipan lain dari pemain Thailand.

Dan untuk unsur tematik, pemberitaan *Kompas* di atas memuat beberapa tema antara lain: . Pertama, bahwa Indonesia Kalahkan Thailand dan berpeluang menjuarai Piala AFF 2016. Dengan hasil ini Timnas layak mendapat apresiasi. Kedua, bahwa semangat Timnas Indonesia luar biasa, ini menjadi titik temu antara Timnas dan para suporter.

Menurut Rizky Pora, tim bermain dengan semangat juang luar biasa, apalagi mereka terus didukung oleh 30.000 penonton yang bersemangat meneriakkan yel-yel di sepanjang laga. Rizky mengungkapkan, berkat dukungan itu, Indonesia keluar dari tekanan saat ketinggalan satu gol. “Kami menjadi percaya diri untuk laga kedua. Kami harus tetap fokus dan tidak boleh gegabah jika ingin juara,” katanya.

Ketiga, bahwa Indonesia Belum Juara. Meski Timnas memenangkan final pertama, namun masih ada laga kedua yang harus dijalani, sehingga Timnas tidak boleh lengah. Hal ini juga didukung dari pernyataan para pemain Timnas:

“Kami tidak boleh lengah di laga kedua nanti di Bangkok. Thailand tetap tim terkuat. Tetapi kalau kami tampil bersemangat seperti ini, rasanya mereka bisa dikalahkan lagi,” ujar gelandang serang Stefano Lilipaly.

“Laga kedua tentu akan lebih berat. Kami harus bersiap lebih dan lebih,” kata bek Manahati Lestusen.

Keempat, masa depan Timnas mulai menemui titik terang. Hal ini didasarkan pada banyaknya dukungan yang mengalir dari berbagai pihak setelah Timnas mampu melaju ke babak final. Dukungan tersebut tak hanya datang dari negara sendiri namun juga negara lain. Hal ini menjadi titik temu antara Timnas dan pemerintah Indonesia serta klub-klub negara lainnya.

Untuk struktur retoris, *Kompas* memilih gambar sebagai pelengkap dari struktur-struktur sebelumnya.

### **Gambar 3.2,**

#### **Satu Kaki di Podium Juara**



Dalam hal ini *Kompas* juga mengutarakan pandangannya melalui sebuah foto. Foto yang digunakan adalah foto dari pemain Timnas Indonesia yaitu Lerby Eliandry, Kapten Boaz Solossa, dan Hansamu Yama Pranata. Dalam foto tersebut terlihat luapan kegembiraan Timnas Indonesia setelah berhasil membobol gawang Thailand dengan skor 2-1. Foto yang diambil merupakan pandangan dari *Kompas* yang seakan mengajak masyarakat untuk turut meraskan kebanggaan dan kebahagiaan yang dirasakan Timnas.

### **3. Timnas Indonesia adalah cermin dari keragaman suku, budaya dan agama di Indonesia.**

Hal menarik terjadi pada *frame* berita tentang final Piala Suzuki AFF 2016 yang diterbitkan *Kompas* pada tanggal 17 Desember 2016. Bagaimana tidak, *Kompas* membawa isu piala AFF ke dalam opini pada Kolom Politik dengan judul opini “Garuda Kita”.

Dari struktur sintaksis, *headline* atau judul yang digunakan cukup singkat namun mengandung makna yang mendalam, yaitu makna memiliki. Dimana kata “Garuda” Kita pada kata Kita adalah Indonesia itu sendiri. Bukan secara kebetulan. Kolom opini ini terbit setiap hari sabtu, bertepatan dengan hari dimana Timnas Indonesia melakukan laga tandang untuk final putaran kedua Piala Suzuki AFF 2016. Dalam hal ini *Kompas* menggunakan Budiarto Shambazy yang merupakan wartawan senior dari *Daily Kompas*.

Adapun *lead* yang diturunkan *Kompas* sebagai pembuka opini adalah:

Hari Sabtu 17 Desember ini tim nasional sepak bola kita, yang dijuluki “Garuda”, bertandang melawan tuan rumah Thailand di Stadion Rajamangala, Bangkok. Ini final tandang bagi Garuda, setelah Rabu, 14 Desember lalu, di Stadion Pakansari, Garuda menang 2-1 atas tim “Gajah Putih” dalam pertandingan kandang.

Untuk narasumber, *Kompas* menggunakan Budiarto Shambazy sebagai narasumber tunggal. Penggunaan narasumber ini terlihat jelas tentang upaya *Kompas* dalam menggiring opini publik mengikuti sudut pandang sang penulis opini.

Penutup opini dari Budiarto Shambazy yang diterbitkan oleh *Kompas* menggunakan latar dari keberagaman Indonesia yang disatukan dalam sepakbola. Kalimat seperti “Melalui Garuda, kita berjumpa dengan saudara-saudara sebangsa dan setanah air tanpa harus perlu memakai topeng suku dan agama”, terlihat jelas maksud dari *Kompas* yang ingin menggiring opini publik tentang sepak bola yang saat ini menjadi satu-satunya ajang yang mampu mempersatukan bangsa Indonesia.

Dalam struktur skrip, cara wartawan menyusun opini dan mengolahnya menjadi berita dalam bentuk paragraf sudah lengkap. Hal ini dapat dilihat dari kelengkapan isi berita. Meskipun tidak terdapat kutipan secara langsung, namun wartawan menulis opini dari Budiarto dengan analisa yang menarik.

Struktur tematik, opini ini membawa beberapa tema besar yang beberapa tidak terkait dengan sepak bola namun dikaitkan. Tema tersebut, antara lain: Pertama, perjalanan Timnas Indonesia di Piala Suzuki AFF. Tema ini terdapat pada paragraf ke 2 hingga 7, pada paragraf tersebut diuraikan secara jelas dan detail mengenai sepak terjang Indonesia di Piala Suzuki AFF seperti kalimat pada paragraf ke 3 yang berbunyi “Pada semifinal Garuda menaklukkan Vietnam 2-1 dalam partai kandang dan menahan seri tuan rumah 2-2 di Hanoi lewat pertandingan yang mendebarkan”.

Kedua, sepak bola, agama, Ahok, keberagaman dan politik. Tema ini menjadi titik temu yang kompleks dari segala macam sisi secara berkaitan. Sentilan hubungan ini dimulai pada awal paragraf 8 dimana *Kompas* mengawali dengan kalimat yang berbunyi

“Tentu saja para pemain Muslim masih menjadi mayoritas di Garuda”, untuk memperkuat *frame*, *Kompas* juga mengambil dan menjadikan klub sepak bola dari negara-negara lain sebagai contoh. Hal ini terdapat pada paragraf 10 dan 11 yang masing-masing terdapat kalimat yang berbunyi “Keberagaman suku dan agama telah lama dipraktikkan di sejumlah negara yang kuat sepak bolanya di Eropa dan Amerika Latin. Timnas negara-negara Eropa Barat lain, seperti Inggris dan Jerman, juga sudah lama mempraktikkan *black policy* di timnas”.

Kemudian untuk keterkaitan Ahok dan politik, *Kompas* mulai menguraikan pada paragraf 12 dimana pada akhir kalimat *Kompas* menulis “sudah sekitar tiga bulan terakhir bangsa ini dibuat muak dan lelah oleh hingar-bingar penodaan agama yang diduga dilakukan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama, yang sempat memunculkan Aksi Bela Islam I, II, dan III”. Pada kalimat ini melalui opini dari Budiarto, *Kompas* berusaha memberi penegasan bahwa kisruh yang terjadi akhir-akhir ini tak lain dan tak bukan adalah karena tuduhan penistaan agama yang belum tentu benar dan munculnya Aksi Bela Islam yang mengancam persatuan bangsa.

Untuk struktur retorik, *Kompas* tidak menggunakan gambar atau visual sebagai penguat *frame* melainkan menggunakan beberapa idiom yang mampu menarik perhatian pembaca. Metafora tersebut terdapat pada paragraf 5 yang berbunyi “Betapapun, Garuda dianggap sebagai *underdog* saat bertarung di Stadion Rajamangala malam ini. Akan tetapi, Garuda yang oleh sebagian pers ASEAN dianggap sebagai *the fairy tail team* ini, terbukti bisa menjungkirbalikkan perkiraan”. Pada kutipan secara tidak langsung ini dijumpai kata “*underdog*” yang merupakan pelabelan negatif terhadap Timnas Indonesia yang selama di final sebelumnya selalu menjadi tim yang mengalami kekalahan. Pada kutipan secara tidak

langsung Budiarto juga dijumpai kata “*the fairy tail team*” yang menjadi perumpamaan bahwa selama ini keberadaan Timnas Indonesia hanya dianggap sebagai dongeng belaka oleh klub dari negara-negara ASEAN.

Bentuk metafora lain juga terdapat pada paragraf 9, 11, 16, 17, dan 18. Pada paragraf 9 dijumpai kalimat “*last but not least*” sebagai idiom dari kata “yang juga tidak kalah pentingnya”. Pada paragraf 11 dijumpai kata “*black policy*” dan “*equal opportunity*” pada kalimat “Timnas negara-negara Eropa Barat lain, seperti Inggris dan Jerman, juga sudah lama mempraktikkan *black policy* di timnas. Sepak bola memang bukan lagi sekadar perebutan si kulit bundar di lapangan hijau, tetapi sudah menjadi alat untuk mempromosikan *equal opportunity* berbagai kalangan minoritas suku dan agama. Pada kutipan tidak langsung ini dijumpai kata *black policy* yang merujuk pada suku minoritas dalam tim sepak bola. Selain itu juga dijumpai kata *equal opportunity* yang merupakan kata lain dari persamaan kesempatan, kata ini merujuk pada kenyataan bahwa setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk berprestasi, cerminan dari Timnas Indonesia yang para pemainnya terdiri dari suku dan agama yang berbeda.

Kemudian pada paragraf 16 terdapat kalimat yang berbunyi “Di tengah-tengah kondisi politik yang kurang mengenakkan itu, “Aksi Bela Timnas baru terasa gaungnya ketika Grauda mengalahkan Vietnam pada semifinal”. Pada pernyataan tidak langsung ini dijumpai kata “Aksi Bela Timnas” sebagai plesetan dari Aksi Bela Islam yang saat itu tengah menjadi konflik di Indonesia.

Pada paragraf 17 terdapat kalimat yang berbunyi “Tiba-tiba kita ingin menjadi *the soccer tribe* alias suku sepak bola”. Pada kalimat tersebut terdapat kata “suku sepak bola” yang merujuk pada kondisi Indonesia saat itu yang kembali mengalami konflik terkait

perbedaan suku dan agama. Kata “suku sepak bola” ditujukan pada masyarakat yang mulai membentuk perbedaan dari ideologi, suku atau agama yang dianut.

Terakhir pada paragraf 18 terdapat kalimat yang berbunyi “Jutaan orang mengeluelukan Garuda karena rindu kepada nasionalisme walau masih berwatak *flag-waving* (kibaran bendera)”. Pada pernyataan tersebut dijumpai kata “nasionalisme” dan “*flag-waving*”, yang merujuk pada sikap masyarakat Indonesia terhadap negara Indonesia sendiri. Kata nasionalisme dan *flag waving* menekankan atas sikap masyarakat Indonesia yang masih kurang sadar terhadap nasionalisme dan memiliki kecintaan kepada negeri sebatas kibaran bendera. Kata nasionalisme pada kalimat di atas merupakan pelabelan positif terhadap Timnas Indonesia yang mampu menumbuhkan sikap tersebut di tengah-tengah konflik Indonesia saat itu.

#### 4. Momentum Timnas dan PSSI benahi kompetisi.

**Tabel 3.3,**

**Struktur Sintaksis Berita Kompas, 18 Desember 2016**

<b>STRUKTUR SINTAKSIS</b>	
<i>Headline</i> (Judul)	Momentum Benahi Kompetisi
Sub Judul	Hasil AFF 2016 Batu Loncatan Prestasi Indonesia, Tetap Diapresiasi, Sejak usia dini.
<i>Lead</i>	Kegagalan Indonesia meraih trofi Piala AFF Suzuki 2016 setelah kalah 0-2 dari Thailand pada laga kedua final, Sabtu (17/12), bukan akhir perjalanan tim “Garuda”. Sebaliknya, itu bisa menjadi batu loncatan meraih prestasi ke depan asal didukung pembinaan berkesinambungan.
Latar Informasi	Meski tampil dengan daya juang maksimal pada laga kedua final di Stadion Rajamangala, Bangkok, Thailand, tim nasional Indonesia belum mampu mematahkan dominasi Thailand dan mewujudkan mimpi rakyat Indonesia mengenggam trofi supermasi sepak bola Asia Tenggara itu. Indonesia takluk dengan agregat gol 3-2 pada laga puncak Piala AFF 2016.

Dua gol kemenangan Thailand diborong penyerang Siroch Chatthong pada menit ke-37 dan menit ke-47. Thailand berpeluang menambah gol saat Indonesia dihukum tendangan penalti pada menit ke-81. Namun, eksekusi oleh kapten dan penyerang Teerasil Dangda digagalkan kiper Kurnia Meiga. Meski gagal mencetak gol pada laga pamungkas, Teerasil tetap mencetak gol terbanyak dengan enam gol

Walau kalah dan gagal menjadi juara, Indonesia tetap diapresiasi oleh hampir 50.000 penonton di Rajamangala. Seperti dilaporkan wartawan Kompas, Ambrosius Harto, dari Bangkok, pendukung Thailand mengelu-elukan Indonesia saat kapten Boaz Solossa dan kawan-kawan menerima medali dan berjalan untuk menyapa pendukung Indonesia di tribun W2. Pendukung Thailand juga mengelu-elukan supporter Indonesia dengan teriakan dan tepuk tangan menyemangati. Sayang, laga itu ternoda oleh tindakan bek Abduh Lestahu sehingga diusir dari lapangan di pengujung laga.

Apresiasi tetap mengalir untuk tim Garuda yang telah melampaui ekspektasi publik dengan lolos ke final.

Ponaryo Astaman, mantan kapten tim nasional Indonesia yang juga Presiden Asosiasi Pesepakbola Profesional Indonesia (APPI), meminta para juniornya tidak berkecil hati atas kekalahan di Thailand.

Ia menambahkan, sepak bola bukanlah semata laga 2x 45 menit. Menurut Ponaryo, banyak faktor di luar laga yang justru sangat berpengaruh terhadap hasil pertandingan atau prestasi timnas. Ia mencontohkan perlunya kompetisi berkualitas yang bisa berjalan teratur serta pembinaan pemain berjenjang sejak usia dini, yaitu delapan tahun.

Dengan pembinaan usia muda yang berkualitas, diharapkan menumbuhkan level kompetitif di tubuh tim Garuda sendiri. PSSI pun harus mampu memfasilitasi tumbuh berkembangnya bibit-bibit berbakat Tanah Air.

	<p>Presiden Joko Widodo mendukung penuh perjuangan pemain tim nasional Indonesia, Sabtu (17/12) malam. Saat pertandingan, Presiden bersama keluarganya ikut menyaksikan pertandingan kedua final di Istana Merdeka Jakarta. Adapun Wakil Presiden Jusuf Kalla nonton bareng bersama wartawan di kediaman dinas di Jalan Diponegoro.</p> <p>Dukungan juga mengalir dari kalangan TNI. Kepala Dinas Penerangan TNI AD Brigadir Jendral Muhammad Sabrar Fadhillah menambahkan, untuk mendukung tim nasional berlaga di Bangkok, TNI memberangkatkan keluarga pemain. Selain keluarga kapten tim Boaz Solossa dari Jayapura ke Jakarta, juga keluarga pemain lainnya menuju Bangkok, Jumat (16/12).</p>
<p>Kutipan Sumber, Pernyataan</p>	<p>Alfred Riedl (Pelatih Timnas Indonesia), Ignatius Indro (Ketua Paguyuban Suporter Timnas Indonesia), Ponaryo Astaman (Mantan kapten Timnas Indonesia dan Presiden APPI), Indra Sjafri (Pelatih Timnas U-19), Joko Widodo (Presiden RI), BJ Muh. Sabrar Fadhillah (Kepala Dinas Penerangan TNI AD).</p> <p>Pelatih Indonesai Alfred Riedl mengakui Thailand tim terbaik dan lebih segalanya dari Indonesia. Bagi Riedl, sulit menjadi juara dalam kondisi tak ideal yakni baru keluar dari sanksi FIFA, kompetisi resmi mati, waktu mepet membentuk tim, dan tidak leluasa akibat klub Cuma mau menyumbang maksimal dua pemain. Lawan di final adalah thailand yang bermain dalam level lebih tinggi, lebih kuat dalam teknik, stamina, dan postur tubuh. “Kami tidak bisa menembusi jantung pertahanan mereka dan menciptakan gol,” katanya dalam jumpa pers se usai laga.</p> <p>“Kami kecewa. Namun, kiprah timnas mengesankan. Dalam situasi yang tak ideal di mana kompetisi terhenti, kita dibekukan (FIFA), dan pemain untuk timnas hanya dibatasi dua (perklub), kita bisa ke final. Pemain menunjukkan semangat luar biasa. Semoga ini bisa berlanjut,” ujar Ketua Paguyuban Suporter Timnas Indonesia Ignatius Indro di Jakarta,</p>

	<p>Sabtu malam.</p> <p>“Itu menunjukkan tidak ada prestasi diraih dengan cara instan. (Sepak bola) Thailand bisa seperti sekarang ini karena sistem pembinaan mereka konsisten dan berkesinambungan. Itu yang harus mulai dilakukan di Indonesia. Jadikan ini batu loncatan, momentum perbaikan menuju prestasi,”</p> <p>“Harus ada desain besar bagaimana menyatukan kualitas sepak bola sejak delapan tahun hingga level senior. Tidak boleh ada perbedaan. Seperti di Thailand, apapun generasinya, siapa yang bermain, mereka bisa berprestasi karena konsistensi itu. inilah yang menjadi pekerjaan rumah besar federasi (PSSI),”</p> <p>“Jadi, para (pemain) senior yang ada saat ini tidak bisa stagnan. Mereka harus terus memacu diri karena sewaktu-waktu bisa digusur adik-adiknya. Perhatian pada usia muda ini kan baru muncul setelah kesuksesan timnas U-19 (di 2013),” papar Ponaryo Astaman.</p> <p>Setali tiga uang, Indra Sjafri, pelatih yang membawa “Garuda Muda” atau timnas U-19 menjuarai Piala AFF 2013, juga menekankan pentingnya pembinaan pesepak bola berkelanjutan sejak usia dini. “Janganlah hanya terfokus kepada timnas senior. Justru mas depan (sepak bola Indonesia) ada pada pemain muda,” tuturnya.</p> <p>Seusai final, Presiden menyemangati via Twitter-nya. “Jangan patah arang. Ambil pelajaran atas kekalahan. Timnas Indonesia tetaplah semangat,” demikian cuitan Presiden Joko Widodo.</p> <p>“Tim PSSI belum punya paspor di Jakarta. Rombongan diberangkatkan dengan Boeing TNI AU,” kata Sabrar.</p>
Penutup	<p>“Tim PSSI belum punya paspor di Jakarta. Rombongan diberangkatkan dengan Boeing TNI AU,” kata Sabrar.</p>

Dilihat dari struktur sintaksis di atas, terlihat *frame* besar dari *Kompas* untuk Kekalahan Timnas Indonesia di Piala AFF 2016 yaitu sebagai kesempatan memperbaiki

kompetisi Timnas. Hal ini terlihat langsung dari *headline* yang diturunkan *Kompas* “Momentum Benahi Kompetisi” judul berita tersebut tegas dan lugas mengabarkan tentang fakta bahwa Timnas Indonesia butuh pembinaan secara maksimal dan berkesinambungan.

Untuk sub judul, *Kompas* menurunkan kalimat “Hasil AFF 2016 Batu Loncatan Prestasi Indonesia” penggunaan sub judul ini memperlihatkan sudut pandang lain dari *Kompas* terhadap kekalahan Timnas Indonesia di Piala AFF 2016. *Kompas* memberi pandangan dengan mencoba memberikan sisi positif dari kekalahan Timnas Indonesia bahwa meskipun kalah, Timnas Indonesia tetap harus diberi apresiasi mengingat perjuangan mereka yang melampaui ekpektasi dengan berhasil melaju ke final.

Dalam berita yang dimuat *Kompas* di atas, terdapat tiga buah berita yang saling berkaitan. Pada paragraf awal, *Kompas* memuat berita utama yang berkaitan dengan fakta dari kekalahan Timnas Indonesia di Piala AFF. Untuk berita utama *Kompas* tidak memasukkan Kutipan dari narasumber secara langsung, *Kompas* membeberkan dalam analisa dari fakta informasi yang didapat. Dan untuk berita kedua, *Kompas* memilih untuk mengawali dengan mencoba memperlihatkan sisi positif dengan kalimat “Apresiasi tetap mengalir untuk tim Garuda yang telah melampaui ekspektasi publik dengan lolos ke final”. Kemudian pada paragraf selanjutnya *Kompas* mengawali kutipan dengan mengambil narasumber dari kalangan suporter, ia adalah Ignatius Indro yang merupakan ketua dari Paguyuban Suporter Timnas Indonesia.

Pada paragraf selanjutnya menyusul kutipan dari mantan Kapten Timnas Indonesia sekaligus Ketua dari APPI Ponaryo Astaman.

Melalui *lead* ini *Kompas* tidak hanya memperlihatkan sudut pandang lain dari *Kompas* yang tidak hanya memberitakan tentang kekalahan Timnas Indonesia di AFF,

namun juga tentang permohonan kepada pemerintah agar memberi perhatian dan pembinaan kepada Timnas serta sepak bola Indonesia secara berkesinambungan.

Latar Informasi, latar pertama menjelaskan tentang kronologi kalahnya Timnas Indonesia di Piala AFF dengan menjelaskan secara singkat bagaimana gol tercipta.

Untuk latar kedua, *Kompas* membahas mengenai apresiasi masyarakat yang tetap mengalir untuk Timnas Indonesia. Pada latar informasi ini, *Kompas* mengambil beberapa kutipan dari narasumber antara lain dari Ketua Paguyuban Timnas Indonesia Ignatius Indro, mantan Kapten Timnas Indonesia sekaligus Ketua APPI Ponaryo Astaman, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Kepala Dinas Penerangan TNI AD BJ Muh. Sabrar Fadhilah.

Namun uniknya, terjadi pemisahan kutipan meski memuat tema yang sama, kutipan dari Ponaryo Astaman dan Ignatius Indro berada di sub judul kedua, sedangkan Presiden Joko Widodo dan BJ Muh. Sabrar Fadhilah berada di sub judul ketiga dan berposisi sebagai penutup.

Untuk latar informasi ketiga, *Kompas* memilih isu yang terkait dengan judul yaitu tentang Momentum Membenahi Kompetisi. Untuk membicarakan masalah ini, *Kompas* mengambil narasumber dari orang yang berkecimpung di dunia sepak bola. Orang yang dipilih *Kompas* sebagai narasumber adalah Ponaryo Astaman yang merupakan mantan Kapten Timnas Indonesia, dan ada pula Pelatih Timnas U-19 Indonesia Indra Sjafri.

Dalam kutipan, sumber, pernyataan yang dipakai *Kompas* di atas terdapat lima narasumber yaitu, Ignatius Indro (Ketua Paguyuban Suporter Timnas Indonesia), Ponaryo Astaman (Mantan Kapten Timnas Indonesia sekaligus Presiden APPI), Indra Sjafri (Pelatih Timnas U-19), Joko Widodo (Presiden Republik Indonesia), dan Brigadir Jendral

Muhammad Sabrar Fadhilah (Kepala Dinas Penerangan TNI AD). Dengan pemilihan narasumber yang berasal dari semua pihak, maka *Kompas* memberi tempat kepada para pembaca untuk memberi perbandingan pada pendapat-pendapat yang diungkapkan narasumber.

Pemilihan Presiden Jokowi yang dijadikan salah satu narasumber ketika berkaitan dengan rencana perbaikan sepak bola Indonesia tentulah disengaja, mengingat jika Presiden Joko Widodo merupakan kepala pemerintahan yang menaungi Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora). Pernyataan presiden Jokowi dalam merespon kekalahan Timnas Indonesia adalah poin yang menarik, yaitu ajakan kepada Timnas untuk tidak putus asa dan menjadikan kekalahan sebagai pembelajaran untuk menjadi yang lebih baik lagi ke depannya. Padahal jika ditelusuri ulang, semangat dan pembatasan jumlah para pemain oleh klub disebabkan oleh sanksi FIFA. Pasalnya Indonesia baru dicabut dari sanksi tersebut, dan sebab dari dijatuhkannya sanksi adalah karena pemerintah yang dianggap melakukan intervensi terhadap PSSI. Dukungan yang diberikan Joko Widodo kepada Timnas Indonesia selama laga berlangsung seakan menjadi ajakan bahwa pemerintah telah mendukung sepenuhnya terhadap pembinaan Timnas.

Penutup berita di atas menggunakan pendapat dari Kepala Dinas Penerangan TNI AD Brigadir Jendral Muhammad Sabrar Fadhilah, menjadi penutup yang pas sesuai dengan *frame Kompas* dengan pendapatnya yang mendukung terhadap pembenahan Timnas dan PSSI. Hal ini menarik bahwa *Kompas* ingin menunjukkan sisi positif dengan menegaskan bahwa dukungan untuk Timnas Indonesia berasal dari semua kalangan.

Dari segi skrip, *Kompas* menyusun berita dengan detail dan lengkap. Pada paragraf yang memuat *lead*, terdapat jawaban atas pertanyaan apa, kapan dan dimana. Sedangkan

untuk pertanyaan siapa yang berhubungan dengan nama para narasumber berada pada paragraf 6, 7, 11, 14 dan 16. Dan untuk pertanyaan mengapa dan bagaimana yang meminta menjelaskan tentang alasan dan proses jalannya cerita terdapat pada paragraf 1 sampai 4 pada sub judul pertama, dan paragraf 2, 4 dan 6 pada sub judul kedua.

Dari struktur tematik, berita di atas membawa empat tema besar yang ingin ditampilkan *Kompas* kepada khalayak. Pertama, kekecewaan atas kekalahan Timnas Indonesia di Piala Suzuki AFF 2016. Kekecewaan ini diungkapkan oleh beberapa narasumber antara lain oleh Ketua Paguyuban Suporter Timnas Indonesia, Ignatius Indro yang mengatakan bahwa mereka kecewa. Untuk mendukung hal ini *Kompas* juga dengan samar menunjukkan kekecewaan melalui beberapa kalimat, seperti Indonesia belum mampu mematahkan dominasi Thailand dan mewujudkan mimpi rakyat Indonesia mengenggam trofi supermasi sepak bola Asia Tenggara itu.

Kedua, apresiasi dan dukungan untuk Timnas yang mengalir dari semua kalangan. Ini merupakan tema yang menjadi titik temu antara Timnas, suporter, masyarakat, dan pemerintah. Pasalnya, meski mengalami kekalahan untuk yang kelima kalinya di laga final, perjuangan Timnas Indonesia dinilai telah membanggakan. Meski merasa kecewa, namun tidak menutup mata bahwa pencapaian Timnas di luar ekspektasi. Melalui kalimat seperti walau kalah dan gagal menjadi juara, Indonesia tetap diapresiasi oleh hampir 50.000 penonton di Rajamangala. Pendukung mengelu-elukan Indonesia saat kapten Boaz Solossa dan kawan-kawan menerima medali dan berjalan untuk menyapa pendukung Indonesia di tribun W2. Apresiasi tetap mengalir untuk tim Garuda yang telah melampaui ekspektasi publik dengan lolos ke final. Dengan kalimat-kalimat tersebut *Kompas* cenderung memberi

dukungan dan mengajak masyarakat untuk tetap memberi dukungan kepada Timnas Indonesia.

Ketiga, pembinaan untuk Timnas Indonesia secara berkesinambungan dan konsisten. Tema ini didukung oleh *headline* dari berita serta komentar yang dilontarkan oleh para narasumber. Kalimat seperti, Thailand bisa seperti sekarang ini karena sistem pembinaan yang konsisten dan berkesinambungan. Dengan pembinaan usia muda yang berkualitas, diharapkan bisa menumbuhkan level kompetitif di tubuh tim Garuda sendiri. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan keinginan dari *Kompas* untuk menekankan pembenahan terhadap dunia sepak bola Indonesia. Untuk mendukung harapan ini, *Kompas* mengambil narasumber yang berasal atau berkecimpung dalam sepak bola.

Keempat, harapan dari berbagai pihak untuk PSSI sebagai tempat yang menaungi dan memfasilitasi Timnas Indonesia agar membina Timnas secara konsisten tanpa melihat perbedaan. Seperti komentar dari Ponaryo Astaman yang merupakan Presiden APPI dan mantan kapten Timnas Indonesia, “Tidak boleh ada perbedaan. Seperti di Thailand, apa pun generasinya, siapa yang bermain, mereka bisa berprestasi karena konsistensi itu. Inilah yang menjadi pekerjaan rumah besar federasi (PSSI). Harapan ini didukung oleh pernyataan *Kompas* dengan kalimat, PSSI pun harus mampu memfasilitasi tumbuh berkembangnya bibit-bibit berbakat Tanah Air.

Dalam cara berkisah yang disampaikan oleh koran *Kompas* terlihat jelas kecenderungan terhadap ide-ide narasumber untuk membenahi dunia persepak bolaan di Indonesia. Hal ini terlihat langsung dengan menempatkan beberapa narasumber yang merupakan orang aktif dalam dunia sepak bola Indonesia, kemudian *Kompas* menempatkan Presiden Jokowi dibawah kutipan narasumber sebagai sumber pendukung

terhadap pendapat di atasnya. Pemberitaan mengenai pembenahan terhadap sepakbola Indonesia dan PSSI sebagai lembaga yang menaungi lebih terlihat menonjol dari pada pemberitaan tentang kekalahan Timnas Indonesia di Piala AFF itu sendiri.

Dari struktur grafis, *Kompas* menggunakan gambar sebagai penguat dari *frame* yang telah diutarakan di atas. Namun selain gambar, *Kompas* juga menggunakan metafora atau kata idiom yang dikutip dari pendapat Presiden Joko Widodo secara langsung, “Jangan Patah Arang. Ambil pelajaran atas kekalahan. Timnas Indonesia tetap semangat”. Kata “jangan patah arang” pada kutipan Presiden Joko Widodo merupakan pelabelan positif terhadap Timnas Indonesia yang telah gagal menjadi juara Suzuki AFF untuk kelima kalinya.

### Gambar 3.3,

#### Piala AFF Suzuki 2016, Momentum Benahi Kompetisi



Untuk berita kali ini, *Kompas* menggunakan beberapa gambar untuk mendukung penekanan yang ingin ditunjukkan. Setidaknya ada tiga gambar dengan ukuran berbeda, gambar utama memiliki ukuran yang lebih besar dari dua gambar lainnya. Gambar utama

memuat foto salah satu pemain Indonesia yang tengah terduduk lesu dengan kepala menunduk setelah resmi kalah dengan skor agregat 3-2 atas Thailand. Selain itu terdapat beberapa pemain Thailand yang sedang berdiri. Foto yang diambil tidak memperlihatkan muka dari para pemain sehingga ekspresi bahagia ataupun sedih tidak terlihat. *Kompas* ingin menunjukkan sikap itu hanya dengan *angle* gambar dan posisi dari para pemain dalam gambar. *Kompas* ingin mengajak masyarakat untuk mengetahui hasil skor hanya dari gambar yang ditampilkan. Sementara dua gambar lainnya terletak di sebelah kanan gambar utama, satu gambar berisi foto suporter Indonesia yang sedang berfoto di depan spanduk panjang bertuliskan *Forza* Indonesia. Sedangkan foto satunya berada di bawah foto kedua, berisi foto dengan ekspresi bahagia dari para pemain Thailand yang tengah berdiri di podium sambil membawa Piala Suzuki AFF. Terdapat pula tulisan AFF SUZUKI CUP 2016 yang menjadi *background* dalam foto.

## B. Framing SKH Kedaulatan Rakyat (KR)

### 1. Timnas Indonesia di Putaran Pertama Final AFF 2016

**Tabel 3.4,**  
**Struktur Sintaksis Berita KR, 14 Desember 2016**

<b>STRUKTUR SINTAKSIS</b>	
<i>Headline</i> (Judul)	LAWAN THAILAND MALAM INI - ‘Garuda’ Rintis Sejarah Baru
Sub Judul	-
<i>Lead</i>	Timnas Indonesia sedang merintis sejarah baru menjuarai Piala AFF untuk pertama kalinya, saat menjamu tim kuat, Thailand pada leg pertama babak final di Stadion Pakansari Cibinong, Bogor, Rabu (14/12) malam ini.
Latar Informasi	Pada empat final di ajang sama sebelumnya, pasukan ‘Garuda’ selalu gagal meraih gelar juara. Jika mampu meraih hasil maksimal pada leg pertama itu, bakal menjadi modal bagi tim “Merah Putih” untuk melakoni leg kedua di kandang Thailand pada Sabtu

	<p>(17/12) mendatang. Dan tidak mustahil Indonesia mampu membuat sejarah baru tersebut, meski Thailand yang superior sejak fase grup, lebih diunggulkan.</p> <p>Pelatih Alfred Riedl juga berambisi mempersembahkan gelar juara Piala AFF untuk pertama kalinya. Meski disadari tidak mudah mewujudkan ambisi ini, mengingat lawan yang dihadapi merupakan tim favorit juara yang dalam pertemuan sebelumnya mengalahkan Indonesia 4:2 pada fase grup.</p> <p>Thailand menjadi tim yang meraih kemenangan terbesar di Piala AFF tahun ini saat melumat Myanmar 4-0 pada leg kedua semifinal di Stadion Rajamangala, Bangkok, 8 Desember lalu. Tim dari negeri Gajah Putih ini juga paling produktif dengan mencetak 12 gol, yakni 6 gol dihasilkan pada fase grup dan 6 gol pada babak semifinal.</p> <p>Sementara itu, meskipun tidak bisa menyaksikan secara langsung pertandingan leg pertama Tim Nasional (Timnas) Indonesia melawan Thailand, di Stadion Pakansari, namun presiden Joko Widodo (Jokowi) tetap memberikan support untuk perjuangan Boas Salossa dan kawan-kawan.</p> <p>Presiden sesungguhnya berkeinginan untuk memberikan support secara langsung seperti ketika pertandingan leg pertama babak semifinal melawan Vietnam di Pakansari, (3/12). Namun karena sedang melakukan kunjungan kerja ke luar negeri, presiden tetap memberikan support kepada Ketua Umum PSSI.</p>
Kutipan Sumber, Pernyataan	<p>Alfred Riedl (Pelatih Timnas Indonesia), Kiatisuk Senamuang (Pelatih Timnas Thailand), Pramono Anung (Sekretaris Kabinet Joko Widodo).</p> <p>“Kami akan menghadapi tim terkuat Asia Tenggara yang menjadi favorit dalam turnamen ini. Kami akan menjalani dua pertandingan dalam babak final ini untuk merebut gelar juara. Kami ingin memenangi pertandingan pertama ini. Kami punya peluang untuk mencetak sejarah karena kami punya tim kuat”, jelas Riedl dalam sesi konferensi pers di Hotel Aston</p>

	<p>Lake, Sentul, Bogor, kemarin.</p> <p>Tentang kekalahan timnya dari Thailand pada fase grup, pelatih asal Austria itu mengakui masalah utamanya ada di fisik pemain. “Kami mengalami masalah fisik di menit-menit akhir saat itu. Mereka menekan terus dan pemain kami sering melakukan kesalahan individu. Tapi kami punya banyak peluang dan mencipta gol. Ini memberi keyakinan pada kami untuk meraih hasil positif dipertemuan berikutnya,” tandas Riedl.</p> <p>Sedangkan pelatih Thailand Kiatisuk Senamuang mengakui lawan Indonesia bukanlah laga yang mudah bagi pasukannya. Apalagi tuan rumah akan mendapat dukungan penuh dari suporter mereka. “Tidak mudah mengalahkan Indonesia. Mereka punya pemain-pemain bagus. Namun kami akan melakukan yang terbaik dan semua pemain kami siap tempur. Kami sudah menyiapkan taktik dan strategi untuk meredam tuan rumah,” ujarnya.</p> <p>“Beliau sudah memberikan support kepada ketua umum PSSI agar perjuangan ini dilanjutkan, dan mudah-mudahan ini memecahkan rekor, Indonesia menjadi juara AFF Suzuki Cup 2016 setelah berkali-kali masuk di final. Semoga ini membawa keberuntungan melawan Thailand, amin,” kata Sekertaris Kabinet (Seskab) Pramono Anung kepada wartawan, di ruang kerjanya lantai 2 Gedung 3 Kemenseknet, Jakarta, Selasa (13/12).</p>
<p>Penutup</p>	<p>Presiden sesungguhnya berkeinginan untuk memberikan support secara langsung seperti ketika pertandingan leg pertama babak semifinal melawan Vietnam di Pakansari, (3/12). Namun karena sedang melakukan kunjungan kerja ke luar negeri, presiden tetap memberikan support kepada Ketua Umum PSSI.</p>

KR berusaha menunjukkan sikap positif, hal ini dapat dilihat secara langsung pada *headline* yang digunakan KR yaitu ‘Garuda’ Rintis Sejarah Baru.

*Lead*, seakan mendukung *headline*, KR menurunkan *lead* yang memberi kecenderungan terhadap Timnas Indonesia dalam perjuangannya melawan Thailand.

Hal yang menarik adalah bahwa KR tidak menggunakan sub judul, hal ini jelas berbeda dari *Kompas* yang secara konsisten menggunakan sub judul pada setiap berita yang diturunkan. Pada paragraf pertama, KR berusaha menunjukkan sikap netral. Meski diawali dengan kalimat yang terkesan memojokkan Timnas Indonesia di Piala AFF dengan memberi pernyataan bahwa Indonesia sebelumnya telah masuk empat kali dalam final dan tidak pernah sekalipun keluar sebagai juara, namun KR memberikan kalimat kelanjutan yang menegaskan bahwa untuk final kelima ini tidaklah mustahil bahwa Timnas bisa keluar sebagai juara.

Sikap positif itu disambung oleh KR pada paragraf selanjutnya, yang berisi ungkapan ambisi dari pelatih Timnas Indonesia Alfred Riedl untuk mempersembahkan gelar juara dan merintis sejarah baru untuk Indonesia. Sikap netral yang berusaha ditunjukkan KR juga terlihat dari narasumber yang dipilih KR sebagai sumber kutipan. KR memilih Alfred Riedl yang merupakan pelatih Timnas Indonesia dan Kiatisuk Senamuang yang merupakan pelatih Timnas Thailand. Hal ini tentu memiliki maksud tertentu, karena pada faktanya Riedl dan Kiatisuk memiliki pengaruh dan posisi yang sama dalam klub yaitu sebagai pelatih.

Kemudian untuk melakukan dominasi, meski bukan Presiden yang mengucapkan secara langsung namun KR membingkai bahwa *suport* tersebut seakan diucapkan langsung oleh presiden tanpa melalui Sekretaris Kabinet. Pada paragraf ketujuh, KR menyebutkan bahwa Presiden Joko Widodo memberikan dukungan secara langsung kepada Kapten Boaz Solossa dan kawan-kawan. Namun pada paragraf selanjutnya, KR mengutip pernyataan dari Sekretaris Kabinet yang berisi bahwa Presiden telah memberikan dukungan kepada ketua Umum PSSI. Hal ini tentu bertentangan dengan pernyataan KR pada paragraf

sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan tersebut diberikan langsung kepada Timnas bukan melalui PSSI. Bahkan dalam penutup KR juga kembali menuliskan bahwa dukungan tersebut diberikan kepada ketua umum PSSI.

Struktur skrip, perangkat analisis selanjutnya adalah skrip, perangkat ini digunakan untuk melihat bagaimana seorang wartawan menyusun sebuah laporan yang biasanya terdapat unsur 5W (*what, who, where, when, why*) + 1H (*how*). Sebagai kelengkapan berita, dalam berita diatas secara keseluruhan terdapat unsur 5W + 1H, mulai dari isu apa yang dibahas, siapa yang akan melakukan pertandingan dan menjadi narasumber, kapan dan dimana pertandingan berlangsung, mengapa narasumber memberikan pendapat seperti itu hingga bagaimana persiapan kedua klub menjelang pertandingan dan bagaimana narasumber mengutarakan pendapatnya.

Dari struktur tematik, berita ini membawa beberapa tema utama antara lain: Pertama, ambisi Timnas Indonesia untuk mencetak sejarah baru. Tentu saja sejarah baru yang di maksud dalam hal ini adalah menjadi juara Piala Suzuki AFF 2016. Karena mengingat bahwa Indonesia belum pernah sekalipun menjadi juara turnamen ini. Tema ini didukung dari pernyataan Riedl yang mengatakan bahwa ia berambisi untuk mempersembahkan dan mencetak sejarah baru untuk Indonesia.

Kedua, Indonesia bukanlah tim yang lemah namun Thailand adalah lawan yang berbahaya. Hal ini berkaitan dengan keberhasilan Indonesia masuk ke babak final yang pada awal laga terlihat mustahil, ini adalah bukti bahwa Indonesia bukanlah tim yang bisa dianggap remeh. Pernyataan ini didukung oleh kedua pelatih dari klub baik itu dari Alfred ataupun Kiatisuk yang merupakan pelatih Timnas Thailand. Riedl mengatakan jika Indonesia punya peluang untuk mencetak sejarah karena ia punya tim yang kuat. Kiatisuk

juga mengatakan hal serupa, Kiatisuk mengakui bahwa lawan Indonesia bukanlah lawan yang mudah bagi pasukannya. Ia juga mengatakan bahwa tidak mudah mengalahkan Indonesia karena Indonesia mempunyai pemain-pemain yang bagus. Kuatnya tim Thailand juga diungkapkan oleh Riedl, bahwa Timnas akan menghadapi tim terkuat di Asia Tenggara yang dalam hal ini adalah Thailand. Kiatisuk juga mengungkapkan meskipun sulit namun pasukannya sudah siap tempur dan mengalahkan Indonesia, pasalnya mereka punya pemain kuat dan strategi yang bagus.

Ketiga, dukungan Joko Widodo untuk Timnas Indonesia. Tema ini menjadi perbincangan mengingat sebelumnya Presiden Joko Widodo memperlihatkan dukungannya secara langsung dengan melihat pertandingan semifinal Indonesia vs Vietnam. Kali ini meski tak datang secara langsung, Presiden menyampaikan dukungannya lewat Sekretaris Kabinetnya dan berkata bahwa ia akan melihat pertandingan tersebut dengan siaran *streaming*.

Struktur retorik, dalam struktur ini KR menggunakan gambar sebagai pendukung *frame* terhadap pemberitaan di atas,

### **Gambar 3.4,**

#### **Lawan Thailand Malam Ini, 'Garuda' Rintis Sejarah Baru**



Gambar yang digunakan pada berita ini adalah gambar dari gelandang kedua tim yaitu andik Vermansyah dari Indonesia dan Prathum Chutong dari Thailand. Pada gambar terlihat kedua belah pihak sedang berlari mengejar bola, namun bola berada dikaki Andik. Hal ini mengarah pada keinginan atau harapan KR bahwa Indonesia akan unggul dari Thailand. Selain gambar pemain, terdapat pula gambar dari lapangan dan formasi permainan yang akan dimainkan. *Font* yang digunakan sedang, namun ada tanda petik pada kata ‘Garuda’, hal ini menunjukkan usaha KR untuk menekankan keberadaan Timnas Indonesia sebagai Punggawa Garuda, Pasukan Garuda atau Pasukan Merah Putih.

## 2. Pasukan Garuda Bekuk Thailand 2-1

Tabel 3.5,

### Struktur Sintaksis Berita KR, 15 Desember 2016

STRUKTUR SINTAKSIS	
<i>Headline</i> (Judul)	PASUKAN ‘GARUDA’ BEKUK THAILAND 2-1 – Selangkah Lagi Indonesia Cetak Sejarah.
Sub Judul	-
<i>Lead</i>	Selangkah lagi Timnas Indonesia bakal mencetak sejarah baru sebagai juara Piala AFF, setelah mampu menaklukkan tamunya, Thailand 2-1 dalam leg pertama babak final di Stadion Pakansari Cibinong, Bogor, Rabu (14/12) tadi malam. Hasil imbang cukup bagi pasukan ‘Garuda’ pada leg kedua di

	<p>Stadion Rajamangala Bangkok, Sabtu (17/12) nanti, untuk memastikan gelar juara untuk yang pertama kalinya.</p>
Latar Informasi	<p>Indonesia sempat ketinggalan dulu setelah gawang yang dijaga kiper Kurnia Meiga dibobol Terasil Dangda pada menit 33. Indonesia baru menyamakan kedudukan menit 66 melalui bidikan Risky Pora. Hanya selang 4 menit Tim ‘Merah Putih’ mampu membalikkan keadaan berkat gol Hansamu Yama.</p> <p>Pada laga itu, pelatih Indonesia Alfred Riedl menurunkan formasi dan komposisi pemain yang sama dengan saat menyingkirkan Vietnam di babak semifinal.</p> <p>Duet center back Fachrudin Aryanto dan Hansamu yang tampil gemilang pada babak semifinal, kembali dipercaya menjadi starter, bahu-membahu dengan Beny Wahyudi dan Abduh Lestalu. Kurnia Meiga pun belum tergantikan sebagai kiper utama.</p> <p>Kedua tim pun saling berbalas serangan dan Thailand mampu memecah kebuntuan setelah Dangda mampu menuntaskan umpan silang Theerathon Bunmathan. Ini gol keempat Dangda ke gawang Indonesia setelah dalam fase grup mencetak hat-trick saat mengalahkan Indonesia 4-2. Skor 1-0 bertahan hingga turun minum.</p> <p>Memasuki babak kedua, Indonesia berusaha mengejar ketinggalan dengan tampil lebih agresif dan membuahkan hasil setelah bola tembakan Risky dari luar kotak penalti mengecoh kiper Kawin Thamsatchanan, setelah lebih dulu membentur Tristan Do. Gol ini disambut gemuruh sorak sorai suporter yang memadati stadion. Bahkan Indonesia berbalik leading melalui sundulan Hansamu. Indonesia pun mampu mempertahankan kemenangan 2-1 ini hingga usai.</p>
Kutipan Sumber, Pernyataan	<p>Joko Widodo (Presiden Joko Widodo).</p> <p>Presiden Rakyat Indonesia RI Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla pun langsung memberi ucapan selamat kepada Timnas Indonesia. “Selamat... selamat... selamat... untuk Tim Nasional Indonesia,” demikian tulis Jokowi dalam akun</p>

	twitternya sesaat setelah selesai pertandingan.
Penutup	Memasuki babak kedua, Indonesia berusaha mengejar ketinggalan dengan tampil lebih agresif dan membuahkan hasil setelah bola tembakan Risky dari luar kotak penalti mengecoh kiper Kawin Thamsatchanan, setelah lebih dulu membentur Tristan Do. Gol ini disambut gemuruh sorak sorai suporter yang memadati stadion. Bahkan Indonesia berbalik leading melalui sundulan Hansamu. Indonesia pun mampu mempertahankan kemenangan 2-1 ini hingga usai.

Pada berita yang diterbitkan *Kedaulatan Rakyat* (KR) di atas, sudah dapat dilihat akan dibawa kearah mana berita ini oleh KR. *Headline* memperlihatkan dengan jelas mengenai sisi positif yang ditampilkan KR dalam merespon kemenangan Timnas di laga final putaran pertama final Piala Suzuki AFF 2016.

Sikap positif inipun didukung oleh *lead* yang diturunkan oleh KR, *lead* membawa pembaca untuk memikirkan kemungkinan untuk Timnas Indonesia keluar sebagai juara Suzuki AFF tahun 2016. Pada paragraf pertama, KR memilih untuk menceritakan kronologi menangnya Timnas pada laga final putaran pertama ini secara singkat.

Selanjutnya, pada paragraf kedua *Kedaulatan Rakyat* (KR) memilih menyuguhkan informasi kepada pembaca tentang dukungan yang diberikan Presiden Indonesia Joko Widodo terhadap kemenangan Timnas. Hal yang menarik adalah bahwa KR memilih Joko Widodo sebagai satu-satunya narasumber. Pada situasi seperti ini bukankah banyak sosok yang dapat dijadikan narasumber seperti pelatih Timnas Indonesia atau pemain yang berhasil menjebol gawang Thailand dan membawa kemenangan terhadap Indonesia, yang pada saat itu sudah jelas berada dilokasi dan menjadi saksi nyata atas kemenangan tersebut. Padahal jika diteliti, ungkapan dukungan yang diberikan Jokowi tidaklah terlontar secara langsung melainkan melalui media sosial twitter. Tidak nampak jelas namun sepertinya

KR menganggap bahwa mengambil kutipan dari orang nomor satu di Indonesia sepertinya telah mewakili seluruh perasaan masyarakat Indonesia.

Dan untuk paragraf selanjutnya yaitu paragraf 3 hingga 6, KR memilih untuk membawa pembaca pada pengetahuan mengenai formasi dan situasi di lapangan saat pertandingan berlangsung. Ulasan mengenai formasi sepertinya lebih dianggap penting oleh KR daripada mengetahui dari para narasumber.

Untuk kutipan, sumber dan pernyataan *Kedaulatan Rakyat* (KR) menggunakan Presiden Joko Widodo sebagai satu-satunya narasumber. Pernyataan Joko Widodo ditempatkan pada paragraf ke 2, kutipan tersebut bersisi ucapan Jokowi terhadap kemenangan Timnas Indonesia atas Thailand pada laga final putaran pertama Piala Suzuki AFF. Penggunaan sumber berita tunggal membuat pernyataan Jokowi menjadi pernyataan yang dominan karena pembaca tidak diberi pilihan pendapat dari kalangan atau pihak lain untuk melakukan perbandingan.

Perangkat analisis selanjutnya adalah skrip, dalam berita di atas wartawan menyusun berita secara jelas dan singkat. Dan sebagai kelengkapan berita, dalam berita di atas secara keseluruhan terdapat unsur 5W + 1H, mulai dari isu apa yang dibahas, siapa yang menjadi narasumber, kapan dan dimana pertandingan berlangsung, mengapa narasumber memberikan pendapat seperti itu hingga bagaimana kronologi dari Timnas Indonesia hingga dapat keluar sebagai juara.

Struktur tematik, untuk menguatkan *frame* yang dibangun oleh *Kedaulatan Rakyat* (KR) tentang Timnas Indonesia yang berhasil mengalahkan Thailand disusunlah beberapa tema.

Pertama tema yang diangkat oleh *Kedaulatan Rakyat* (KR) adalah Timnas Indonesia yang berhasil membekuk Thailand 2-1 dan peluang Timnas Indonesia untuk mencetak sejarah baru. Tema ini dimuat jelas dalam judul berita dan lead yang diturunkan oleh KR melalui kalimat yang berbunyi “Selangkah lagi Timnas Indonesia bakal mencetak sejarah baru sebagai juara piala AFF, setelah mampu menaklukkan tamunya, Thailand 2-1”, pada kalimat ini wartawan ingin menyampaikan mengenai peluang besar Timnas Indonesia untuk menjuarai Piala Suzuki AFF 2016.

Kedua, tema yang diangkat oleh *Kedaulatan Rakyat* (KR) adalah dukungan dan apresiasi Presiden Joko Widodo. Tema ini dimuat pada paragraf ke 2 dalam kalimat “Selamat... selamat... selamat... untuk Tim Nasional Indonesia”, melalui kalimat tersebut wartawan ingin menyampaikan bahwa Timnas Indonesia telah mendapat dukungan dan apresiasi secara langsung oleh orang nomor satu di Indonesia tersebut.

Struktur retorik, pada struktur ini *Kedaulatan Rakyat* memilih menggunakan gambar sebagai penguat dari *frame* yang ingin disampaikan,

### Gambar 3.5,

#### Pasukan ‘Garuda’ Bekuk Thailand 2-1



Gambar yang digunakan adalah Gambar dimana para Pemain Timnas Indonesia mengangkat kedua tangan seakan-akan mengajak para suporter turun bertepuk tangan atas

kemenangan yang diraih oleh Timnas dibabak final putaran pertama. Skor hasil pertandingan pun ditulis secara besar dan tebal, bahkan lebih besar dan tebal dari *headline*, bendera dari masing-masing negara juga menghiasi angka dari skor. Hal ini menunjukkan jika KR ingin mengajak masyarakat untuk turut bangga dan berbahagia atas kemenangan yang diraih Timnas.

### 3. Misi Besar Timnas Indonesia di Final Putaran Kedua Piala Suzuki AFF 2016

**Tabel 3.6,**  
**Struktur Sintaksis Berita KR, 17 Desember 2016**

<b>STRUKTUR SINTAKSIS</b>	
<i>Headline</i> (Judul)	Boaz Usung Misi Besar
Sub Judul	-
<i>Lead</i>	Timnas Indonesia mengusung misi besar dan berat saat bertandang ke kandang Thailand pada leg kedua babak final Piala AFF 2016 di Stadion Rajamanggala Bangkok, Sabtu (17/12) malam ini. Meski hanya butuh hasil imbang untuk memastikan gelar juara, namun ‘Pasukan Garuda’ masih harus berjuang keras meredam tuan rumah yang dipastikan tampil agresif untuk mengejar defisit gol.
Latar Informasi	<p>Kekuatan Indonesia berkurang dalam laga penentuan itu mengingat winger andalan Andik Vermansyah dipastikan absen akibat cedera pada leg pertama. Kondisi ini membuat pelatih Indonesia, Alfred Riedl harus memutar otak guna mempertahankan performa timnya. Pelatih asal Austria ini mengaku telah menyiapkan komposisi pemain terbaik tanpa Andik untuk meladeni Thailand. Namun sang pelatih enggan membeberkannya.</p> <p>Melihat laga sebelumnya, Zulham Zamrun tetap menjadi kandidat terkuat untuk menggantikan posisi Andik. Untuk posisi lain, Riedl kemungkinan besar tidak banyak melakukan perubahan. Zulham akan bahu-membahu dengan Stefano Lilipaly dan Risky Pora di lini tengah untuk menopang Boaz Solossa diujung tombak serangan.</p> <p>Blok pertahanan juga hampir pasti tetap digalang</p>

	<p>Abduh Lestaluhu, Hansamu Yama, Fachrudin Aryanto dan Beny Wahyudi yang mampu menjadi tembok kokoh saat mengeliminasi Vietnam pada babak semifinal maupun mengalahkan Thailand 2-1 pada leg pertama babak final. Kurnia Meiga pun belum tergantikan sebagai kiper utama.</p> <p>Kejelian Riedl dalam menyusun strategi dan meramu taktik permainan bakal menjadi kunci penting keberhasilan meredam serangan Thailand yang didukung pemain-pemain yang punya kecepatan dan skill memadai. Riedl nampaknya akan kembali cenderung defensif seperti saat meladeni tuan rumah Vietnam pada leg kedua babak semifinal.</p> <p>Namun kali ini yang dihadapi Boaz Solossa dan kawan-kawan bukanlah Vietnam yang masih punya kelemahan yang bisa dieksploitasi Tim ‘Merah Putih’. Kali ini yang dihadapi tim unggulan Thailand. Thailand juga hanya butuh satu gol tanpa kebobolan untuk memupus ambisi Indonesia.</p>
Kutipan Sumber, Pernyataan	<p>Alfred Riedl (Pelatih Timnas Indonesia).</p> <p>Namun Riedl tetap yakin timnya bisa mengalahkan Thailand guna merebut gelar juara Piala AFF untuk pertama kalinya. “Kami yakin bisa mengatasi Thailand. Kami sengaja datang lebih awal ke Bangkok untuk adaptasi dengan lingkungan dan cuaca,” ujarnya.</p>
Penutup	<p>Sementara itu pelatih Thailand, Kiattisuk Senamuang menandakan timnya tidak akan larut dengan kekalahan 1-2 pada leg pertama dan meyakini pasukannya masih punya peluang besar untuk mempertahankan gelar juara.</p>

Pada struktur sintaksis berita di atas, KR memilih nama Boaz sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap misi besar Indonesia. Bukan Alfred Riedl ataupun Andik Vermansyah. KR ingin memeberikan tekanan tersendiri, seakan-akan beban itu hanya layak diusung oleh Boaz, padahal pada kenyataannya masih ada sepuluh pemain lain yang akan berada di lapangan belum termasuk pemain cadangan.

Seakan mendukung *headline* tentang “Misi Besar”, KR memberi penekanan pada lead dengan mengatakan bahwa “Pasukan Garuda masih harus berjuang keras meredam tuan rumah yang dipastikan tampil agresif untuk mengejar difist gol”. Pada *lead*, KR berusaha menunjukkan sikap positif dengan menyampaikan kekhawatiran terhadap formasi Timnas. Hal ini kemudian didukung oleh paragraf selanjutnya dimana KR memilih untuk mengawali informasi dengan dipastikannya Andik Vermansyah yang absen dalam pertandingan laga kedua ini.

Kemudian pada paragraf 2, 3 dan 4 KR lebih memilih memberikan informasi mengenai formasi Timnas Indonesia dalam menghadapi Thailand di putaran kedua setelah Andik dipastikan absen. KR memberikan informasi secara detail kepada pembaca mengenai formasi seakan lebih penting dari pemberitaan tentang misi besar itu sendiri. Daripada memberikan informasi mengenai kondisi fisik dan mental, serta kesiapan para pemain Timnas untuk laga kedua ini mengingat ini merupakan laga tandang dimana Thailand tidak pernah menelan kekalahan, KR lebih memilih menonjolkan informasi mengenai formasi permainan.

Kutipan, sumber dan pernyataan pada pemberitaan ini, KR memilih Alfred Riedl yang merupakan pelatih Timnas Indonesia sebagai satu-satunya narasumber. Penggunaan narasumber tunggal tentu menunjukkan dominasi dan keberpihakan, selain itu penggunaan sumber berita tunggal membuat pendapat dari narasumber menjadi dominan dan paling kuat karena pembaca tidak diberi kesempatan untuk melakukan perbandingan pendapat dari narasumber lain.

Struktur skrip ini digunakan untuk melihat bagaimana seorang wartawan menyusun sebuah laporan yang biasanya terdapat unsur 5W (*what, who, where, when, why*) + 1H

(*how*). Sebagai kelengkapan berita, KR menyusun jawaban atas pertanyaan apa, dimana dan kapan pada lead yang diturunkan. Sementara untuk menjawab pertanyaan siapa, KR mengutipnya pada paragraf ke 6. Dan untuk pertanyaan mengapa yang meminta alasan dibalik peristiwa, KR menyusunnya pada paragraf pertama kedua dan ketiga. Untuk pertanyaan bagaimana KR menyusun ulasan pada paragraf 7 dan 8.

Unsur tematik pertama dalam berita *Kedaulatan Rakyat* (KR) adalah tentang Misi Besar dari Boaz Solossa dan kawan-kawan, misi ini merupakan misi berat bagi Timnas Indonesia mengingat ini merupakan laga tandang Timnas dan fakta bahwa Timnas Thailand masih menjadi tim yang sangat berbahaya. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian kalimat yang berada pada lead “ Pasukan Garuda masih harus berjuang keras meredam tuan rumah yang dipastikan tampil agresif untuk mengejar defisit gol”. Wartawan dalam kalimat tersebut ingin menyampaikan bahwa Timnas harus masih berjuang dengan keras melawan Thailand jika ingin menjadi juara.

Kedua tema yang dipakai oleh *Kedaulatan Rakyat* (KR) adalah melemahnya kekuatan Timnas karena absennya Andik Vermansyah. Tema ini didukung uraian kalimat pada paragraf ke 1 dan 2, pada awal paragraf 1 yang berbunyi “Kekuatan Indonesia berkurang dalam laga penentuan itu mengingat *winger* andalan Andik Vermansyah dipastikan absen” serta dilanjutkan oleh kalimat yang masih berada di paragraf 1 “Kondisi ini membuat pelatih Indonesia, Alfred Riedl harus memutar otak guna mempertahankan performa timnya”. Wartawan dalam beberapa kalimat tersebut ingin menyampaikan bahwa absennya Andik adalah pukulan berat bagi Timnas, sehingga Timnas harus berjuang lebih keras lagi jika ingin keluar sebagai juara.

Struktur retorik, *Kedaulatan Rakyat* (KR) menggunakan gambar sebagai penguat dari *frame* yang dibentuknya. Gambar digunakan untuk membuat ketertarikan tersendiri terhadap pembaca.

### Gambar 3.6,

#### Thailand vs Indonesia, Boaz Usung Misi Besar



Pada hari dimana laga putaran kedua babak final Piala Suzuki AFF 2016, KR memilih gambar masing-masing pemain dari kedua tim yaitu Kapten Indonesia Boaz Solossa dan pemain belakang Thailand Adison Promrak. Dalam gambar mereka terlihat sedang berjuang untuk menguasai bola, selain itu juga terdapat gambar dari lapangan dan formasi yang akan digunakan kedua tim dalam pertandingan. Terdapat pula gambar dari turnamen yang sedang berlangsung yaitu piala sepak bola AFF Suzuki CUP 2016. Berbeda dengan jenis *font* dan ukuran warna pada berita sebelumnya, kali ini KR menggunakan warna merah pada *headline*, dalam hal ini kita sudah mengetahui bahwa warna merah

adalah warna dari darah. KR ingin mengajak kita merasakan bahwa pertarungan Timnas Indonesia di putaran kedua ini akan terbilang sengit. Bahwa posisi Indonesia masih digaris merah atau bahaya, merah juga menggambarkan beban yang dibawa di pundak para Timnas Indonesia. Selain itu pada terdapat informasi kecil berbentuk kotak putih di ujung/bawah berita, informasi tersebut berisi jadwal pertandingan dan siaran televisi nasional yang akan menyiarkannya.

**4. Indonesia Masih Tanpa Gelardi Piala Suzuki AFF setelah lima kali masuk final.**

**Tael 3.7,**

**Struktur Sintaksis Berita KR, 18 Desember 2016**

<b>STRUKTUR SINTAKSIS</b>	
<i>Headline</i> (Judul)	Indonesia Masih Tanpa Gelar
Sub Judul	-
<i>Lead</i>	Tim Nasional (Timnas) Indonesia belum mampu mempersembahkan gelar sekaligus mencetak sejarah di Piala AFF. Tuan rumah Thailand memenangi leg kedua Final Piala AFF 2016 dengan skor 2-0 di Rajamangala Stadium, Sabtu (17/12) malam. Dua gol Thailand diborong Siroch Chattong pada menit 37 dan 47.
Latar Informasi	<p>Kekalahan ini membuat Indonesia menyerah dengan agregat 2-3 setelah pada leg pertama di stadion Pakansari, Indonesia mampu memetik kemenangan 2-1. Kenyataan pahit bagi Indonesia karena ini jadi laga final kelima Indonesia dan selalu berakhir dengan kekalahan. Sementara itu Thailand mampu mempersembahkan gelar sekaligus merengkuh trofi Piala AFF untuk kelima kalinya.</p> <p>Joko Widodo sebelumnya berharap besar Timnas Indonesia untuk kali pertama mampu memboyong Piala AFF sekaligus mematahkan dominasi Thailand. Terlebih, final kali ini menjadi yang kelima bagi Timnas Indonesia.</p> <p>Dalam pertandingan semalam, Indonesia terus tertekan sejak menit-menit awal. Thailand juga banyak mengandalkan gerakan eksplosif Theerathon</p>

	<p>Bunmathan yang bergerak di sisi kanan pertahanan Indonesia.</p> <p>Umpan silang Theerathon dari sisi kanan pertahanan Indonesia mengarah tepat di depan jala Kurnia Meiga. Bola disapu fachrudin Aryanto namun membentur Siroch Chatthong dan berubah arah, membuat jala Indonesia bergetar di menit ke-37. Keluar dari ruang ganti, Thailand mencetak gol kedua melalui Siroch Chatthong.</p> <p>Indonesia mengubah pola serangan di 10 menit sisa laga dengan banyak umpan-umpan panjang. Tapi transisi pemain Thailand begitu cepat, sehingga selalu tak ada ruang bagi pemain Indonesia untuk menekan. Menjelang pertandingan berakhir, Indonesia harus kehilangan Abduh Lestahu karena menendang keras bola ke arah bench pemain Thailand.</p>
Kutipan Sumber, Pernyataan	<p>Joko Widodo (Presiden Republik Indonesia).</p> <p>Presiden Republik Indonesia Joko Widodo meminta para pengurus Timnas Indonesia tetap semangat. Mengambil pelajaran atas kekalahan 0-2 yang diterima pada leg kedua final Piala AFF dari Thailand. “Jangan patah arang. Ambil pelajaran atas kekalahan. Timnas Indonesia tetaplah semangat.” Kata Joko Widodo dalam dalam aku twitternya usai pertandingan.</p>
Penutup	<p>Indonesia mengubah pola serangan di 10 menit sisa laga dengan banyak umpan-umpan panjang. Tapi transisi pemain Thailand begitu cepat, sehingga selalu tak ada ruang bagi pemain Indonesia untuk menekan. Menjelang pertandingan berakhir, Indonesia harus kehilangan Abduh Lestahu karena menendang keras bola ke arah bench pemain Thailand.</p>

Dari berita di atas, sudah dapat dilihat kearah mana KR akan membawa pembaca. *Headline* berita KR adalah “Indonesia Masih Tanpa Gelar”, *headline* ini jelas mengungkapkan fakta bahwa Indonesia belum mampu menjuarai Piala AFF.

Mendukung *headline*, KR menurunkan lead yang mengawali kalimat dengan bunyi “Tim Nasional (Timnas) Indonesia belum mampu mempersembahkan gelar sekaligus mencetak sejarah di Piala AFF”. Pada kalimat tersebut wartawan ingin menegaskan bahwa Timnas Indonesia lagi-lagi gagal menjuarai final Piala AFF.

Latar Informasi yang digunakan pada berita di atas langsung menuju pada inti. KR menggunakan dukungan Presiden sebagai latar informasi pertama, hal itu dimuat pada paragraf 2. Sedangkan latar informasi kedua berada pada paragraf 4 yang berisi ulasan singkat bagaimana Indonesia bisa kalah dalam pertandingan.

Untuk kutipan, sumber dan pernyataan *Kedaulatan Rakyat* (KR) kembali melakukan hal yang menarik dengan menggunakan Presiden Joko Widodo sebagai narasumber tunggal. Pernyataan Joko Widodo yang menjadi satu-satunya narasumber ditempatkan pada paragraf ke 2. Penggunaan sumber berita tunggal membuat pendapat Joko Widodo lah yang terlihat paling kuat karena pembaca tidak diberi pendapat perbandingan dari tokoh atau pihak lain. Ini menjadi semakin menguatkan fakta bahwa *frame* dari *Kedaulatan Rakyat* (KR) mendukung penuh Jokowi.

Perangkat selanjutnya adalah skrip, perangkat ini digunakan untuk melihat bagaimana seorang wartawan menyusun sebuah laporan, meskipun bisa dibilang singkat, namun KR telah memenuhi unsur 5W+1H yang sudah seharusnya ada dalam sebuah berita.

Dari struktur tematik, berita ini membawa beberapa tema antara lain: Pertama, kegagalan Timnas Indonesia untuk menjadi juara dan mencetak sejarah di Piala Suzuki AFF 2016 dan fakta bahwa Indonesia kalah dalam final untuk yang kelima kalinya. Pertama tema yang diangkat oleh *Kedaulatan Rakyat* (KR) adalah bahwa Indonesia belum mampu menjadi juara dan mencetak sejarah dalam Piala Suzuki AFF 2016, serta fakta

bahwa ini merupakan final kelima Indonesia dimana lagi-lagi Indonesia keluar dengan menelan kekalahan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Tim Nasional (Timnas) Indonesia belum mampu mempersembahkan gelar sekaligus mencetak sejarah di Piala AFF” yang terdapat pada *lead*. Tema ini juga didukung oleh paragraf pertama dengan kalimat “kenyataan pahit bagi Indonesia karena ini merupakan laga final kelima Indonesia dan selalu berakhir dengan kekalahan”. Wartawan dalam kalimat tersebut ingin menyampaikan bahwa Timnas Indonesia belum mampu menjuarai Piala Suzuki AFF 2016.

Kedua, tema yang diambil adalah dukungan Presiden Joko Widodo terhadap Timnas Indonesia meski mengalami kekalahan. Hal ini terlihat pada paragraf ke 2 yang berisi kutipan Joko Widodo “Jangan patah arang. Ambil pelajaran atas kekalahan. Timnas Indonesia tetaplah semangat”. Melalui kalimat tersebut wartawan ingin menegaskan bahwa kekalahan adalah hal yang wajar.

Ketiga, tema yang dipakai adalah sikap para pemain di lapangan. Tema ini ditulis dalam paragraf 4, 4 dan 6. Dalam ketiga paragraf tersebut diuraikan bagaimana kondisi pemain Indonesia selama di lapangan dan bagaimana dua gol bisa menjebol gawang Indonesia. Selain itu pada paragraf 6, wartawan mengakhiri uraian dengan kalimat “Indonesia harus kehilangan Abduh Lestaluhu karena menendang keras bola ke arah bench pemain Thailand”, wartawan dalam kalimat pamungkas tersebut ingin mengungkapkan kekecewaan dengan menyayangkan sikap Abduh yang tidak mampu menahan emosi pada menit-menit krusial.

Struktur retorik, dalam struktur ini selain gambar yang digunakan untuk menguatkan *frame*. KR juga menggunakan metafora atau kata idiom yang dikutip dari pendapat

Presiden Joko Widodo. Metafora tersebut berbunyi “Jangan Patah Arang” yang dapat diartikan dengan ucapan untuk tidak berputus asa.

**Gambar 3.7,**

**Piala AFF 2016, Indonesia Masih Tanpa Gelar**



Pada berita mengenai isu kekalahan Timnas Indonesia di Piala Suzuki CUP 2016 yang terbit pada hari minggu, tanggal 18 Desember 2016. KR menggunakan gambar dari kondisi di lapangan, saat timnas Indonesia berjuang melawan salah satu pemain Thailand. Pada gambar yang dipilih terlihat tiga pemain Indonesia, namun gambar tersebut merujuk pada keberadaan Manahati Lestusen yang sedang beradu cepat merebut bola dari pemain Thailand Chanatip Songkrasin. Foto tersebut menunjukkan dominasi dari pemain Timnas, di mana pemain Thailand diapit oleh tiga pemain Timnas yaitu Beny Wahyudi dan Stefano Lilipaly. Untuk ukuran *font* yang digunakan, berbeda dari ukuran *font* pada berita-berita sebelumnya yang terbilang sedang, berita yang memuat kekalahan Timnas ini ditulis dengan ukuran besar dan tebal. Dalam hal ini KR ingin menunjukkan kekecewaan yang besar terhadap kekalahan Timnas.

**C. Hasil Analisis**

Dari analisis di atas ditemukan fakta menarik dari masing-masing surat kabar. Meskipun membahas isu yang sama, namun masing-masing dari surat kabar memiliki gaya dan cara pandang yang berbeda dalam mengemas pemberitaannya.

Dalam empat pemberitaannya yakni pada tanggal 14, 15, 17, dan 18 Desember 2016 *Kompas* menurunkan 76 paragraf dan 20 narasumber. Pada berita pertama *Kompas* menurunkan 16 paragraf dengan 6 narasumber, tanggal 15 Desember 2016 *Kompas* menurunkan 23 paragraf dengan 7 narasumber, tanggal 17 Desember 2016 *Kompas* menurunkan 20 paragraf dengan 1 narasumber, kemudian terakhir pada tanggal 18 Desember 2017 *Kompas* menurunkan 16 paragraf dengan 6 narasumber.

Sedangkan untuk SKH Kedaulatan Rakyat, untuk empat pemberitaan yang terbit pada tanggal 14, 15, 17, dan 18 Desember 2016 KR menurunkan 36 paragraf dan 6 narasumber. Pada tanggal 14 Desember KR menurunkan 9 paragraf dengan 3 narasumber, tanggal 15 Desember KR menurunkan 6 paragraf dengan 1 narasumber, tanggal 17 Desember KR menurunkan 7 paragraf dengan 1 narasumber, kemudian yang terakhir pada tanggal 18 Desember KR menurunkan 5 paragraf dengan 1 narasumber.

Dari uraian struktur sintaksis, *Kompas* memenuhi segala unsur seperti keberadaan *headline*, *lead*, sub judul, latar informasi, kejelasan sumber kutipan, kutipan dan penutup. Sedangkan KR pada pemberitaannya tidak menggunakan sub judul.

Dari struktur skrip, kedua surat kabar telah memenuhi unsur 5W+1H yang menjadi menu wajib pada sebuah skema pemberitaan. Kelengkapan unsur ini terlihat dari kejelasan tentang peristiwa apa yang dibicarakan, siapa yang menjadi aktor dalam peristiwa tersebut, kapan dan dimana peristiwa terjadi, mengapa peristiwa bisa terjadi hingga bagaimana proses jalannya peristiwa.

Dari struktur tematik, pada kedua pemberitaan tersebut memuat tema sebagai berikut :

*Kompas* 14 Desember 2016 : 1. Fakta bahwa Thailand merupakan tim terkuat di Asia Tenggara. 2. Skuad dan ambisi Indonesia untuk menjadi juara. 3. Dukungan Presiden Joko Widodo.

*Kompas* 15 Desember 2016: 1. Bahwa Indonesia Kalahkan Thailand dan berpeluang menjuarai Piala AFF 2016. 2. Semangat Timnas Indonesia luar biasa, ini menjadi titik temu antara Timnas dan para suporter. 3. Indonesia Belum Juara. 4. Masa depan Timnas mulai menemui titik terang.

*Kompas* 17 Desember 2016: 1. Perjalanan Timnas Indonesia di Piala Suzuki AFF. 2. Sepak bola, agama, Ahok, keberagaman dan politik.

*Kompas* 18 Desember 2016: 1. Kekecewaan atas kekalahan Timnas Indonesia di Piala Suzuki AFF 2016. 2. Apresiasi dan dukungan untuk Timnas yang mengalir dari semua kalangan. 3. Pembinaan untuk Timnas Indonesia secara berkesinambungan dan konsisten. 4. Harapan dari berbagai pihak untuk PSSI sebagai tempat yang menaungi dan memfasilitasi Timnas Indonesia agar membina Timnas secara konsisten tanpa melihat perbedaan.

KR 14 Desember 2016: 1. Ambisi Timnas Indonesia untuk mencetak sejarah baru. 2. Indonesia bukanlah tim yang lemah namun Thailand adalah lawan yang berbahaya. 3. Dukungan Joko Widodo untuk Timnas Indonesia.

KR 15 Desember 2016: 1. Tema yang diangkat oleh Kedaulatan Rakyat (KR) adalah Timnas Indonesia yang berhasil membekuk Thailand 2-1 dan peluang Timnas Indonesia untuk mencetak sejarah baru. Tema. 2. Dukungan dan apresiasi Presiden Joko Widodo.

KR 17 Desember 2016: 1. Misi Besar dari Boaz Solossa dan kawan-kawan. 2. Melemahnya kekuatan Timnas karena absennya Andik Vermansyah.

KR 18 Desember 2016: 1. Kegagalan Timnas Indonesia untuk menjadi juara dan mencetak sejarah di Piala Suzuki AFF 2016 dan fakta bahwa Indonesia kalah dalam final untuk yang kelima kalinya. 2. Dukungan Presiden Joko Widodo terhadap Timnas Indonesia meski mengalami kekalahan.

Dari struktur retorik, kedua surat kabar sama-sama menggunakan gambar sebagai bentuk penekanan. Gambar diturunkan pada setiap pemberitaan kecuali oleh *Kompas* di tanggal 17 Desember 2016. Selain gambar, kedua surat kabar menggunakan metafora “Jangan patah arang” yang memiliki arti “Jangan patah semangat”.

*Kompas* mengkonstruksi sepak bola sebagai pemicu rasa nasionalisme, pasalnya Piala AFF merupakan turnamen yang mampu menyatukan semua perbedaan. Ketika sudah masuk ke dalam stadion, entah agama apa, keturunan apa dan berasal dari daerah mana. Nama yang diteriakkan tetaplah Indonesia. Konstruksi *Kompas* ini tidak terlepas dari ideologi sang pemilik media yaitu Jakob Oetama sebagai kaum minoritas yang jelas menginginkan perdamaian antar kaum minoritas dan mayoritas.

*Kompas* menekankan bahwa kekalahan Timnas Indonesia di Piala Suzuki AFF 2016 adalah hal yang wajar. *Kompas* membuat sebuah konstruksi bahwa kekalahan Timnas Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kenyataan tidak stabilnya kondisi internal PSSI sebagai institusi yang menaungi Timnas. *Kompas* menekankan bahwa Timnas Indonesia harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah dan PSSI. Demi penekanan ini, *Kompas* banyak menggunakan narasumber dari pihak-pihak yang terkait dan berkecimpung di dunia sepak bola seperti mantan kapten Timnas Indonesia, Pelatih Timnas Indonesia U-19,

dan pemain Indonesia sendiri. Konstruksi *Kompas* yang mendukung Timnas meskipun mengalami kekalahan terlihat jelas.

Sedangkan untuk KR, dengan sedikitnya jumlah paragraf dan narasumber yang diambil, KR memberi kesan tidak terlalu menganggap bahwa AFF adalah isu yang menarik untuk diuraikan secara mendetail. Dengan pengambilan narasumber tunggal, KR tidak memberikan kebebasan atau kesempatan kepada pembaca untuk melakukan perbandingan terhadap pendapat para tokoh. Kutipan dari narasumber tunggal menjadi sangat dominan karena tidak adanya pendapat pembanding.

*Kedaulatan Rakyat* (KR) memberikan penekanan bahwa Piala Suzuki AFF adalah ajang yang dapat meningkatkan popularitas Indonesia sehingga keluar menjadi sang juara sangatlah penting. KR memberi penekanan bahwa kekalahan Indonesia adalah pengalaman pahit mengingat ini merupakan final kelima kalinya Indonesia dengan meneguk kekalahan. Dengan sedikitnya jumlah paragraf yang diturunkan dan penggunaan narasumber tunggal oleh KR memberikan kesan bahwa KR malas dalam mencari informasi.